

**MAKNA KATA *LAGHW* DALAM AL-QUR'AN  
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**FAYYAD JIDAN**

**NIM 200204110077**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**MAKNA KATA *LAGHW* DALAM AL-QUR'AN  
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**FAYYAD JIDAN**

**NIM 200204110077**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **MAKNA KATA *LAGHW* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 April 2024

Penulis,



Fayyad Jidan

NIM 200204110077

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah Membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fayyad Jidan dengan NIM 200204110077 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### MAKNA KATA *LAGHW* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 30 April 2024

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA., Ph.D

Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP. 197601012011011004

NIP. 199009222023212031

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Fayyad Jidan, NIM 200204110077, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### MAKNA KATA *LAGHW* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 91 (sembilan puluh satu)

Dosen Penguji:

1. Abd. Rozak, M.Ag.

NIP. 198305232023211009

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP. 199009222023212031

3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I

NIP. 198112232011011002

(  )  
Ketua  
(  )  
Sekretaris  
(  )  
Penguji Utama



Malang, 30 April 2024

Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوِ يَوْمَئِذٍ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”*

Qs. Al-An’ām/ 6: 32

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi robbil 'ālamīn, segala puji dan syukur hanya layak dihaturkan kepada Tuhannya manusia, Tuhan seluruh alam yang nyata dan ghoib, Allah Subhanahu wa ta'ala. Tuhan yang tidak pernah tidur, tidak pernah lelah mengatur perbendaharaan langit dan bumi. Tuhan yang cinta -Nya tidak dapat terhitung dengan dalam dan luasnya air laut walau ditambah dua kali lipat. Sebab ridho, pertolongan dan kasih sayang dari-Nya lah penulis bisa menyelesaikan skripsi berjudul "*Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*". Lā hawla wa lā quwwata illa billāh

Sholawat diiringi salam dan ucapan cinta tak lupa penulis haturkan kepada junjungan umat, pahlawan dalam masa kegelapan, Nabi yang mulia yang atas perjuangan dan keteguhannya kita dapat merasakan cerahnya islam, kita dapat dengan nyaman beribadah pada masa ini, sosok itu tidak lain ialah Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. semoga tercurah juga sholawat kepada keluarganya, sahabatnya dan serta kita yang semoga termasuk ke dalam golongan umatnya, āmīn. Ucapan terimakasih juga atas curahan inspirasi dan pengajaran selama merancang skripsi ini dan selama melakukan penelitian kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag., sebagai dosen pembimbing penulis yang telah memberikan waktu, motivasi, nasihat, dan ilmunya demi kelancaran penelitian dan penyusunan Skripsi penulis .
5. Abd. Rozak, M.Ag., selaku dosen wali penulis yang telah membimbing dan memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Jajaran dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan sabar dan ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi amal jariyah dan sebagai ibadah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.
7. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran kepada kami semua dengan sabar dan ikhlas, semoga mereka selalu dalam rahmat Allah SWT.
8. Kedua orang tua penulis, ibu Faigah Lahji dan abah Farid al-ghadri tercinta dan tersayang yang selalu memberikan arahan, motivasi, materi, nasihat, dan yang paling penting doa-doa terbaik yang selalu mereka panjatkan untuk penulis, semoga mereka selalu diberikan kesehatan, keberkahan, balasan pahala yang berlimpah dari Allah SWT, dan selalu berada dalam rahmat-Nya.
9. Segenap keluarga, Fadhliyah, Faiz, Fairuz, Jadid, yang selalu menerima



kekurangan penulis selama hidup berdampingan, dan kepada alm. Faizar Jihad, sosok abang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya.

10. segenap guru-guru penulis mulai sejak TK hingga saat ini yang telah banyak memberikan kesan dan ilmunya hingga penulis bisa seperti saat ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah menghidupi cerita hidup penulis selama masa perkuliahan di Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan kapasitas pribadi penulis, penulis yakin masih ada kekurangan dalam penelitian ini sehingga semua koreksi dan kritik adalah hal yang diharapkan untuk menunjang penelitian dan sebagai pembelajaran bagi penulis dalam membuat karya ilmiah.

Malang, 30 April 2024

Penulis,



Fayyad Jidan

NIM 200204110077

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

### B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	ʾ	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh

ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
اَوَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

#### D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَـ, اِيـ	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis di atas
اِـ, اِيـ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
اُـ, اَوـ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

#### E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua, yaitu ta' marbūtah yang hidup atau

mendapat harakat fathah, kasrah, dan, dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu di transliterasikan dengan ha [h].

#### **F. Syaddah**

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( َ -), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf َ ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah ( ِ -), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

#### **G. Kata Sandang**

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof ( ْ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif.

#### **H. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof ( ْ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif.

#### **I. Penulisan Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah

lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Alquran (dari al- Qur'an), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārat fī 'umūm al-lafzi lā bi khuṣūṣ al-sabab*

#### **J. Lafz Jalālah (Allah)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah

Adapun *ta'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t].

#### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata*

*MubārakanSyahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-FarābīAl-Gazālī.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث .....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	6
F. Penelitian Terdahulu .....	8
BAB II .....	16
TINJAUAN PUSTAKA .....	16
A. Semantik.....	16
1. Pengertian Semantik .....	16
2. Sejarah dan Perkembangan Semantik .....	18
3. Jenis-Jenis Semantik .....	20
B. Profil Toshihiko Izutsu.....	25
1. Biografi Toshihiko Izutsu .....	25
2. Pemikiran dan Karya-karyanya .....	27
3. Semantik Toshihiko Izutsu .....	30
BAB III.....	36



<b>LAGHW DALAM AL-QUR'AN DAN ANALISIS KATA LAGHW</b>	
<b>PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.....</b>	<b>36</b>
<b>A. <i>Laghw</i> dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>36</b>
<b>B. Analisis Kata <i>Laghw</i> Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu .....</b>	<b>41</b>
<b>1. Makna Dasar <i>Laghw</i> .....</b>	<b>41</b>
<b>2. Makna Relasional <i>Laghw</i> .....</b>	<b>43</b>
<b>a. Analisis Sintagmatik.....</b>	<b>43</b>
<b>b. Analisis Paradigmatik.....</b>	<b>49</b>
<b>3. Analisis Sinkronik dan Diakronik <i>Laghw</i>.....</b>	<b>56</b>
<b>4. <i>Weltanschauung Laghw</i> .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>71</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>77</b>
<b>BUKTI KONSULTASI .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

### A. Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu .....	11
Tabel 3. 1 Ayat-ayat <i>Laghw</i> .....	37
Tabel 3. 2: Makna Dasar <i>Laghw</i> .....	67
Tabel 3. 3: Analisis Sintagmatik.....	67
Tabel 3. 4: Analisis Paradigmatik.....	68
Tabel 3. 5: Analisis Sinkronik <i>Laghw</i> .....	69
Tabel 3. 6: Analisis Diakronik <i>Laghw</i> .....	69
Tabel 3. 7: <i>Welstanchauung Laghw</i> .....	70

### B. Daftar Diagram

Diagram 3. 1: Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Laghw</i> .....	49
Diagram 3. 2: Medan Semantik Paradigmatik (Sinonim) <i>Laghw</i> .....	55

## ABSTRAK

Fayyad Jidan. 200204110077. 2024. Makna Kata *Laghw* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi. Program Atusi Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

---

**Kata Kunci:** *Laghw*, Semantik, Toshihiko Izutsu

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan makna kata *laghw* dengan menggunakan salah satu pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Terdapat beberapa perbedaan makna kata *laghw* dalam kamus-kamus Arab, buku ensiklopedia al-Qur'an, dan al-Qur'an. Dalam kamus *al-Munawwir* kata *laghw* berarti omong kosong atau kekeliruan. Dalam kamus *al-Ma'ani*, *laghw* berarti ocehan atau obrolan. Dalam buku *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Al-Fazul Qur'an* karya Abdul Jabbar mengatakan *laghw* perkataan yang tidak berguna dan kebatilan. Namun, dalam al-Qur'an bisa ditemukan kata *laghw* yang memiliki arti sumpah tanpa disengaja dan berbuat suatu kegaduhan. Atas dasar hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna kata *laghw* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu guna menemukan makna yang sebenarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku *Relasi Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu dan kamus-kamus bahasa Arab. Sumber data sekundernya adalah karya-karya yang memiliki keterhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah melalui semantik Toshihiko Izutsu, penulis menentukan makna kata *laghw* yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Perkataan atau perbuatan sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. *Laghw* juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah *laghw* atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya.

## ABSTRACT

Fayyad Jidan. 200204110077. 2024. The Meaning of The Word *Laghw* in The Koran (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu). Thesis. Department of Qur'anic Sciences and Tafseer, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

---

**Keywords:** *Laghw*, Semantics, Toshihiko Izutsu

This research discusses the development of the meaning of the word *laghw* using one of the semantic approaches offered by Toshihiko Izutsu. There are several differences in the meaning of the word *laghw* in Arabic dictionaries, Al-Qur'an encyclopedia books, and the Koran. In al-Munawwir's dictionary the word *laghw* means nonsense or mistake. In al-Ma'ani's dictionary, *laghw* means babbling or chatting. In the book Encyclopedia of the Meaning of the Qur'an: Syarh Al-Fazul Qur'an by Abdul Jabbar, he says that words are useless and false. However, in the Qur'an you can find the word *laghw* which means swearing unintentionally and making a fuss. On this basis, the aim of this research is to explain the meaning of the word *laghw* using Toshihiko Izutsu's semantic approach in order to find the true meaning.

This research is library research using a qualitative approach. The primary data sources used are the book Relations between God and Man by Toshihiko Izutsu and Arabic dictionaries. Secondary data sources are works that have a direct or indirect connection with the research.

The conclusion of this research is that, through Toshihiko Izutsu's semantics, the author determines the meaning of the word *laghw*, namely something that is useless in both words and deeds. The meaningless words or actions in question are anything that has no benefit, benefit, value, or even despicable things and is not in accordance with the Shari'a. *Laghw* also implies an abandonment of a certain intention, such as a *laghw* oath or an oath that is not intended to be an oath that will not result in punishment or kaffarat for the oath.

## مستخلص البحث

فياض جدا. ٢٠٠٧. ١١٠٠٧٧. ٢٠٠٢. ٢٠٢٤. معنى كلمة لغو في القرآن الكريم (التحليل الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو). أطروحة. برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. نور الاستقامة مشرفة الماجستير

كلمات مفتاحية : لغو، دلالة، توشيهيكو إيزوتسو

يناقش هذا البحث تطور معنى كلمة لاغو باستخدام أحد المقاربات الدلالية التي قدمها توشيهيكو إيزوتسو. هناك عدة اختلافات في معنى كلمة لغو في القواميس العربية، وكتب موسوعة القرآن الكريم، والقرآن الكريم. وفي معجم المناور كلمة "اللغو" تعني الهراء أو الخطأ واللغو في قاموس المعاني هو الثثرة أو الثثرة. وفي كتاب موسوعة معاني القرآن: سياره فضل القرآن لعبد الجبار يقول إن الكلام لا فائدة منه وهو باطل. لكن في القرآن نجد كلمة "لغو" والتي تعني الحلف بدون قصد وإثارة الضجة. وعلى هذا الأساس فإن هدف هذا البحث هو شرح معنى كلمة لاغو باستخدام منهج توشيهيكو إيزوتسو الدلالي من أجل إيجاد المعنى الحقيقي. هذا البحث هو بحث مكتبي باستخدام المنهج النوعي. مصادر البيانات الأساسية المستخدمة هي كتاب العلاقات بين الله والإنسان من تأليف توشيهيكو إيزوتسو والقواميس العربية. مصادر البيانات الثانوية هي الأعمال التي لها علاقة مباشرة أو غير مباشرة بالبحث. وخلاصة هذا البحث هي أنه من خلال دلالات توشيهيكو إيزوتسو، يحدد المؤلف معنى كلمة لغو، أي الشيء الذي لا فائدة منه في الأقوال والأفعال. الأقوال والأفعال التي لا فائدة منها هي كل ما ليس له منفعة ولا فائدة ولا قيمة، حتى الأشياء الدنيئة، ولا تكون متوافقة مع الشريعة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Satu-satunya kitab *samawi* yang jika ditelaah makna perkatanya maka harus benar-benar menyelam hingga ke dasarnya yaitu, al-Qur'an. Dalamnya makna yang dikandung al-Qur'an disetiap katanya menjadikan beberapa kata yang tampak bersinonim memiliki makna yang berbeda,<sup>1</sup> bahkan satu kata yang sama dan terletak di surah ataupun ayat yang lain bisa memiliki makna yang berbeda-beda sesuai konteks persoalan ayat tersebut. Seperti kata *al-laghw*, *al-la'ib*, *al-lahw*, *al-khawd*, dan *'abath* yang ditemukan didalam al-Qur'an memiliki arti yang hampir sama namun kata-kata tersebut memiliki perbedaan.<sup>2</sup>

Kajian yang akan penulis fokuskan adalah kata *laghw*. Melihat zaman sekarang yang serba canggih dan instan ketika melakukan segala sesuatu, menjadikan banyak manusia terlebih lagi umat muslim terlena dan sering menghabiskan sisa waktu yang dimilikinya dengan sia-sia dan tidak bermanfaat, salah satunya adalah menghabiskan waktu dengan bermedia sosial tanpa ada arahan dan tujuan yang jelas. Bahkan, media sosial saat ini menjadi sejenis kebutuhan primer walaupun tidak diletakkan sejajar dengan kebutuhan sandang dan pangan karena kedekatannya dengan segala jenis aktivitas manusia saat ini.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>2</sup> Ni'matillah, "AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah)"(Skripsi S1., Institut Ilmu al-Quran Jakarta, 2019).

<sup>3</sup> Miski Miski and Ali Hamdan, "Posting Hadis Dan Kesalahan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021):

Selain itu, menonton acara televisi yang tidak memiliki nilai moral, membuka laptop hanya untuk bersenang-senang bermain *game* hingga melupakan kewajiban beribadah adalah perilaku-prilaku yang masuk pada pengertian dari kata *laghw*.

Kata *laghw* memiliki karakteristik yang unik dibanding kata-kata diatas yang memiliki arti serupa didalam al-Qur'an, yaitu terletak pada kekhusuan makna kata *laghw* tersebut karena memiliki makna yang berbeda-beda ketika bersanding dengan kata lain disetiap ayat yang menyebutkannya. Terkait makna kata *laghw*, penulis menemukan perbedaan makna pada beberapa kamus dan ensiklopedia al-Qur'an dan menjadikannya cukup penting untuk digali atau diungkap makna sebenarnya. Pengkajian terhadap kata *laghw* ini penulis belum menemukan yang menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu namun sudah pernah dikaji dengan pendekatan komparatif antar ulama tafsir. Pemaknaan kata *laghw* yang dibatasi atas pendekatan komparatif tersebut menjadikan peneliti sebelumnya tidak meneliti kata ini terlalu dalam dari sisi sinonimitas dan derevasinya sehingga makna yang didapatkan belum sempurna.

Kata *laghw* terdiri dari 3 huruf ل-غ-و. Kata tersebut terulang didalam al-Quran sebanyak 11 kali dengan berbagai derivasinya di 11 surah yang berbeda baik dalam bentuk *ism* maupun *fiil*.<sup>4</sup> Beberapa firman Allah Swt yang didalamnya terdapat kata *laghw* yaitu:

Q.S al-Baqarah ayat 225 yang berbunyi

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

283–306, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.283-306>.

<sup>4</sup> M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Darul Hadis, 1992), 650.

*“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”*

dan Q.S al-Maidah ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ

مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ يَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ

كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."*

Kata *laghw* dalam kedua ayat tersebut sama-sama memiliki makna ‘perkataan yang diucapkan ditengah-tengah pembicaraan sumpah yang keluar tanpa disengaja. Kemudian kata *laghw* dimaknai dengan sesuatu hal yang tidak berguna atau berfaedah. Seperti dalam firman-Nya pada Q.S al-Mu’minun ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝

*“orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,”*



Q.S al-Furqon ayat 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

*“Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.”*

dan Q.S al-Qashash ayat 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ ۖ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ

*“Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”*

Dari beberapa ayat yang disebutkan, pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur’an mengikuti konteks pembahasan masing-masing ayat sehingga ditemukan makna yang berbeda-beda. Alangkah pentingnya untuk digali dan diungkapkan makna sebenarnya dari kata yang sama dengan pemaknaan yang berbeda.

Dalam menganalisis kata *laghw* penulis menggunakan analisis semantik, semantik sendiri adalah suatu pendekatan yang dipakai untuk mengungkap makna suatu bahasa. Penggunaan pendekatan semantik dalam usaha untuk mengungkap makna ayat ataupun lafaz al-Qur’an adalah salah satu jalan yang penting, mengingat dalam metode semantik ini akan dicari hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Salah satu tokoh pengkaji al-Qur'an yang menaruh perhatian besar pada proses pengungkapan makna al-Qur'an, yaitu Toshihiko Izutsu. Pengungkapan makna yang dilakukan Toshihiko Izutsu menggunakan pendekatan semantik yaitu dengan menganalisis kata dalam al-Qur'an yang diistilahkan dengan kata kunci atau *keyword*. Dengan menganalisis istilah-istilah kunci suatu bahasa yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dan kemudian dinamakan dengan istilah *welstanchauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pengungkapan makna al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan yang dimaksudkan Allah dinilai sangat penting yang dalam konteks pembahasan kali ini terfokus pada pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Permasalahan pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an adalah hal yang penting untuk dikaji dan diteliti lebih dalam lagi sehingga mendapatkan makna yang utuh. Penulis menilai bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu cocok untuk mengungkapkan makna kata *laghw* secara utuh yang terdapat didalam al-Qur'an.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna kata *laghw* dalam al-Qur'an melalui penelitian yang diberi judul "Makna Kata *Laghw* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)".

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana makna kata *laghw* dalam al-Qur'an analisis semantik Toshihiko Izutsu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah diatas yaitu menjelaskan makna kata *laghw* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dihasilkan, baik manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah menjadi informasi bagi semua akademisi mengenai makna kata *laghw* yang dipahami melalui pendekatan semantik dan dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait kata *laghw* dalam al-Qur'an. Adapun manfaat praktisnya adalah penelitian ini mampu memberikan pemahaman ke setiap orang terkait makna kata *laghw* yang sebenarnya dan dijadikan bahan rujukan bagi orang-orang yang mengkaji mengenai makna kata tersebut.

### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam suatu karya ilmiah. Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah sehingga suatu penelitian atau karya ilmiah akan menjadi lebih efektif dan terarah serta mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di

perpus seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.<sup>5</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>6</sup>

## 3. Jenis Data

Secara umum, sumber data terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam melakukan penelitian, penulis mengambil sumber primer dari buku karya Toshihiko Izutsu berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)* dan kamus-kamus bahasa Arab.. Adapun sumber data sekunder sebagai data pendukung adalah karya-karya yang mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan sumber pustaka dengan teknik dokumentasi. Penulis akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian baik data primer dan juga data sekunder. Kemudian penulis akan menelaah, menganalisis, dan meneliti data yang sudah dipilih untuk pemecahan masalah yaitu data dari dokumen tertulis seperti al-Qur'an, buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai referensi.

---

<sup>5</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

<sup>6</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018),7.

## 5. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan data dan analisis data. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis.

- a. Deskripsi, yaitu menguraikan makna kata *laghw* yang terdapat didalam al-Qur'an.
- b. Analisis, yaitu menganalisis dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *editing*, *verifying*, *classifying*, *analyzing*, dan *concluding*. Pertama, penulis melakukan pemeriksaan data atau *editing*, yaitu memeriksa dan mengoreksi kelengkapan data yang telah dikumpulkan dan proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Kedua, memastikan keakuratan dan kevalidan data atau *verifying*, yaitu memastikan bahwa data tersebut tepat, konsisten, dan bebas dari kesalahan atau ketidaksesuaian. Ketiga, mengelompokkan data atau *classifying* yaitu mengelompokkan data sesuai dengan susunan pembahasan penelitian. Keempat, menganalisis data atau *analyzing* yaitu dengan menganalisis makna kata *laghw* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Tahap terakhir adalah kesimpulan atau *concluding*. Dalam bagian ini, penulis memberikan gambaran singkat terkait penelitian yang sudah dilakukan dan dimaksudkan pembaca mampu memahami hasil akhir penelitian ini.

## F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dimaksudkan mengkaji isi buku-buku, karya, dan

pikiran-pikiran dari para penulis atau peneliti terdahulu. Penulis telah menelaah dan meneliti berkenaan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Dengan kegiatan ini dimaksudkan juga untuk memberikan penjelasan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah ditulis oleh para penulis lain atau pernah ada yang membahasnya namun memiliki perbedaan dari segi pendekatan yang digunakan.

Sejauh ini terdapat beberapa karya ilmiah yang penulis temukan dan memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Karya-karya tersebut adalah:

Ni'matillah<sup>7</sup>, membahas tentang *al-laghw* dalam al-Quran. Skripsi ini membahas kata *al-laghw* menggunakan metode komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Munir. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu pada dasarnya *al-laghw* adalah hal hal yang bersifat mubah dan tidak terlarang, akan tetapi tidak ditemukannya manfaat ketika melakukannya. Antara tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili yang memiliki masing-masing penafsiran terhadap kata *al-laghw* ini digabungkan dan diperoleh gambaran tentang *al-laghw* yang komprehensif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pendekatan atau metode yang digunakan. Pada skripsi tersebut menggunakan metode komparatif sedangkan penulis menggunakan metode semantik.

Amin Iskandar dan Rijal Mahdi<sup>8</sup>. Karya tersebut bertujuan untuk mentakhrij hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan larangan berbicara saat khutbah jumat dan

---

<sup>7</sup> Ni'matillah, "AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah)(Skripsi S1., Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019)."

<sup>8</sup> Amin Iskandar and Rijal Mahdi, "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab" 10 (2022): 115–34.

menyingkap makna kata *al-Laghw* yang ada berada pada hadis-hadis larangan tersebut. persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tujuan untuk menyingkap atau mengungkap makna kata *laghw*, sedangkan perbedaan yang mencolok adalah dari segi metode analisis data yang digunakan.

.Muflihun Hidayatullah<sup>9</sup>. Skripsi ini mencoba untuk mengungkap makna kata *ikhlas* secara utuh menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penerapan metode yang ditawarkan Izutsu akan menghasilkan *weltanschauung* kata *ikhlas* didalam al-Quran yaitu konsepsi ketuhanan dan konsepsi manusia. Berbeda dengan kajian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan kata *laghw* sebagai tema rujukan, akan tetapi dengan analisis perspektif yang sama yaitu Toshihiko Izutsu.

Eko Zulfikar<sup>10</sup>, artikel ini berkenaan dengan pemaknaan kata *ulul albab* menggunakan metode semantik dari Toshihiko Izutsu. Pengaplikasian metode tersebut memberikan 2 temuan berkenaan dengan kata *ulul albab* yaitu makna dasar *ulul albab* dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki akal pengetahuan dan wawasan secara umum. Kedua, kata semantik *ulul albab* dalam sejarah Arab pra-Quranik sudah ada dan kadang digunakan sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi. Dilihat dari metode yang diambil sama dengan metode penulis akan tetapi penulis memfokuskan pada pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Muflihun Hidayatullah, "Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>10</sup> Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QURAN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 29, no. 1 (2018): 109–40.

Mahmud Muhsinin<sup>11</sup>, artikel ini membahas tentang Kajian Semantik al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam al-Qur'an. Artikel ini mengumpulkan semua ayat yang terdapat kata muslim baik bentuknya yang tunggal atau berbentuk jamak, kemudian dilakukan analisa makna kata muslim per ayat atau perkalimat dan mendeskripsikan apa itu muslim. Kesimpulan dari pembahasan artikel ini adalah kata muslim disematkan kepada para nabi dan juga pengikutnya. Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan kata muslim disandangkan atau disematkan kepada Nabi dan juga pengikutnya, adapun jika tidak mengikuti beliau maka tidak disebut muslim termasuk para ahlul kitab disebut muslim jika mereka mengikuti nabi Muhammad SAW.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni'matillah	<i>Al-Laghw</i> dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah) (2019)	Memiliki objek kajian yang sama yaitu al-laghw dalam al-Qur'an	Kajian terdahulu menggunakan studi komparatif sedangkan kajian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu

<sup>11</sup> Mahmud Muhsinin, "KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN: MELACAK KATA MUSLIM DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.



2	Ahmad Iskandar dan Rijal Mahdi	Hadis Larangan Berbicara ( <i>Al-Laghw</i> ) saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij dan Leksikologi Arab (2022)	Memiliki objek kajian yang sama yaitu kata <i>Al-Laghw</i>	Kajian terdahulu memfokuskan kata <i>al-laghw</i> didalam hadis dan menggunakan perspektif takhrij dan leksikologi Arab, sedangkan penelitian ini membahas makna kata laghw dalam al-Quran dengan perspektif semantik Toshihiko izutsu.
3.	Muflihun Hidayatullah	Ikhlas dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko izutsu)	Memiliki objek kajian yang sama-sama merujuk pada analisis	Kajian terdahulu fokus penelitian kepada makna kata ikhlas dalam al-Qur'an,

		(2018)	semantik Toshihiko Izutsu	sedangkan penelitian ini fokus kepada makna kata <i>laghw</i> dalam al-Qur'an
4.	Eko Zulfikar	Makna <i>Ulu</i> <i>Al-Albab</i> dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (2018)	Memiliki objek kajian yang sama-sama merujuk pada analisis semantik Toshihiko Izutsu	Kajian terdahulu fokus penelitian kepada makna kata <i>ulu</i> <i>al-Albab</i> dalam al-Qu'ran, sedangkan penelitian ini fokus kepada makna kata <i>laghw</i> dalam al-Qur'an
5.	Mahmud Muhsinin	Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Qur'an	Memiliki objek kajian yang sama-sama merujuk pada analisis	Kajian terdahulu fokus penelitian kepada makna kata muslim dalam al-Qur'an,

		(2016)	semantik Toshihiko Izutsu	sedangkan penelitian ini fokus kepada makna kata <i>laghw</i> dalam al-Qur'an
--	--	--------	---------------------------------	--

Dari karya-karya diatas, belum terdapat pembahasan terkait makna kata *laghw* dalam al-Qur'an yang terfokus kepada penggalian makna kata tersebut dengan teori semantik Toshihiko Izutsu.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah suatu kerangka dalam penelitian yang harus diperhatikan didalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini bertujuan agar kedepannya penelitian tersebut menghasilkan pembahasan yang baik, rapi, dan tersusun dengan sistematis.

Bab I pendahuluan yang mencakup penjeleasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini disusun sebagai pengantar terhadap pembahasan pada bab-bab selanjutnya dan memperkenalkan pokok-pokok penelitian ini.

Bab II semantik dan profil Toshihiko Izutsu. Terdapat beberapa sub bab yang akan dipaparkan dalam bab ini, yaitu definisi semantik, sejarah dan perkembangan semantik, jenis-jenis semantik, biografi Toshihiko Izutsu, pemikiran dan karyanya,

dan semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III akan membahas mengenai *laghw* dalam al-Qur'an dan analisis kata *laghw* perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Penulis menyajikan hasil akhir dari penelitian kata *laghw* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode Izutsu..

Bab IV kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah yang penulis buat, sedangkan saran berisi tentang saran peneliti kepada peneliti selanjutnya yang kedepannya meneliti terkait kata *laghw* didalam al-Qur'an.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Semantik

##### 1. Pengertian Semantik

Kata Semantik berasal dari bahasa Yunani *Sema* yang memiliki arti tanda atau lambang (*Sign*).<sup>12</sup> Maksud dari tanda atau lambang dalam hal ini yaitu tanda *linguistik*. Tanda linguistik terdiri dari komponen penanda yang wujudnya berupa bunyi sedangkan komponen yaitu petanda yang berwujud konsep atau makna. Istilah semantik telah disepakati sebagai istilah yang digunakan pada bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dan hubungannya dengan hal-hal yang ditandainya. Makna yang selaras juga semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang ada dalam satuan-satuan bahasa, oleh karenanya semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Tidak hanya mempelajari makna bahasa, semantik pun mempelajari hubungan makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, bahkan jangkauan semantik sangat luas yaitu mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan makna dari waktu ke waktu. Dalam bukunya *semantik (konsep dan contoh analisis)*, Amalia Fitri mengutip beberapa pengertian semantik dari para ahli, Lyons mengartikan semantik itu adalah ilmu tentang makna. Lalu Verhaar yang mengatakan bahwa semantik

---

<sup>12</sup> Amalia Fitri and Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik (Konsep Dan Contoh Analisis)* (Malang: Madani, 2017), 3.

menelaah teori makna atau teori arti, yakni cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti. Pateda yang menyebutkan semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.<sup>13</sup>

Selain tokoh-tokoh diatas, dikenal juga Lehrer dan Kambartel yang sama-sama mengartikan semantik sebagai studi tentang makna, bedanya Kambartel menjelaskan lebih lanjut bahwa semantik mengasumsikan bahasa itu terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.<sup>14</sup>

Melihat semua penjelasan diatas, disimpulkan bahwa semantik adalah salah cabang linguistik yang dalam kajiannya ada pada makna dari suatu bahasa dan pengkajiannya harus sistematis dan dari segala aspeknya. Kajian semantik menjadi sebuah kajian yang penting dipelajari karena semua tindakan maupun ungkapan manusia pasti memiliki makna.

Bapak linguistik modern yaitu Saussure mengatakan bahwa makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam sebuah tanda linguistik yang artinya makna tersebut pada dasarnya tidak bisa diartikan secara langsung. Sebuah makna yang masuk dalam konteks yang sesuai terhadap apa yang penulis inginkan maka sebuah makna yang muncul adalah makna secara utuh, begitu juga ketika penggunaan kata-kata yang tepat pasti menyalurkan maksud dan juga tujuan yang tepat ataupun sebaliknya jika kata-kata yang digunakan tidak tepat maka akan memunculkan kesalah pahaman. Itulah mengapa

---

<sup>13</sup> Fitri dan Anggraeni, *Semantik (Konsep dan Contoh Analisis)*, 4.

<sup>14</sup> Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2001), 7.

semantik penting dalam suatu bahasa.<sup>15</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Semantik tidaklah muncul tiba-tiba sebagai suatu keilmuan yang matang dan memiliki definisi sedemikian rupa, namun mengalami proses yang panjang hingga akhirnya diterima sebagai subdisiplin ilmu. Pembahasan bidang semantik atau dulunya dikenal dengan ilmu makna dimulai sejak masa Aristoteles yang saat itu makna bahasa telah dikaji penggunaannya dalam bentuk majaz atau istiaroh.<sup>16</sup> Pembahasan itu terjadi ketika Plato tidak setuju dengan Aristoteles terkait hubungan antara benda-benda di dunia dan bahasa di Yunani Kuno.

Istilah semantik merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris yang baru muncul dan diperkenalkan pada tahun 1894 oleh organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings a point in semantics*.<sup>17</sup>

Istilah semantik senada juga dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang diambil dari bahasa Yunani dan disebar luaskan oleh M. Breal. Kedua istilah tersebut, pada dasarnya belum jelas membahas tentang makna atau bisa diartikan semantik belum tegas menjadikan makna sebagai objeknya karena pembahasannya lebih banyak pada hal yang berhubungan dengan sejarahnya. Penegasan semantik sebagai ilmu makna baru yaitu pada tahun 1897 dengan kemunculan karya M. Breal yang berjudul *Essai de Semantique Science des*

---

<sup>15</sup> Ribut Wahyu Eriyanti dkk., *Linguistik Umum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 54-55.

<sup>16</sup> Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," 2020, <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782>.

<sup>17</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 3.

*Significations* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1900.<sup>18</sup> Lalu karya Gustaf Stern seorang filolog dari Swedia yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to The English Language* dan kumpulan kuliah Ferdinand de Saussure yaitu *Cours de Linguistique Generale* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Wade Baskin pada tahun 1974. Saussure memberikan pandangan baru terhadap bahasa yaitu bahasa merupakan sistem tanda yang tanda-tanda tersebut saling berhubungan membentuk struktur atau satu kesatuan (*the whole unified*), dari pandangan tersebut menjadi aliran baru pada linguistik yang dikenal dengan *strukturalisme*,<sup>19</sup> Setelah rangkaian kejadian tersebut, semantik menjadi lebih terarah dan sistematis, kemudian F. de Saussure pun dikenal sebagai bapak strukturalisme atau bapak linguistik modern.

Semantik dalam sejarahnya juga telah dikaji oleh orang-orang Arab secara tersirat semenjak turunnya kitab suci al-Qur'an. Pada dunia Arab *dalalah* merupakan sebutan lain dari semantik.<sup>20</sup> Pembahasan awal *dalalah* dalam al-Qur'an adalah pencatatan makna-makna asing, gaya bahasa al-Qur'an, perancangan kamus-kamus tematik dan kamus kata, serta pengaturan mushaf sesuai dengan makna.

Salah satu tokoh di Arab yang paling awal membahas terkait makna adalah seorang ahli nahwu yang bernama Sibawayh, beliau mengatakan bahwa terdapat hubungan antara makna dan lafaz. Sebenarnya pada masa Ali bin Abi thalib dan Abu Aswad Ad-Duali pun pernah membahas terkait makna, meskipun tidak

---

<sup>18</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 4.

<sup>19</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 4.

<sup>20</sup> Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," 2020, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.



dibahas secara langsung.<sup>21</sup>

Beberapa tokoh juga turut memberikan pewarnaan terhadap pembahasan makna, seperti karya Adolf Nooren yang berjudul *Lughatuna*, Max Muller dengan karyanya *The Science of Thought* dan *The Science of Language*, seorang tokoh linguis Arab bernama Ibrahim dengan kitabnya *Dilalah al-Alfaz*, serta tokoh kontemporer yang namanya sangat dikenal dalam dunia semantik yaitu Toshihiko Izutsu dengan karya populernya berjudul *God and Man in The Qur'an*.

### 3. Jenis-Jenis Semantik

Makna merupakan objek semantik yang dapat dikaji dari berbagai segi, teori, dan aliran yang ada pada linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibicarakan akan membawa pengenalan dan pembahasan terkait jenis-jenis semantik.<sup>22</sup> Beberapa jenis semantik diantaranya, yaitu:

#### a. Semantik Behavioris

Sebelum masuk pada pembahasan semantik behavioris, Prof. DR. Mansoer Pateda dalam bukunya *Semantik Leksikal* mengemukakan sikap umum dari penganut aliran behavioris terlebih dahulu. Ada 4 pandangan dari penganut behavioris ini, yaitu tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistis berupa *mind*, *concept*, dan *idea*, tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan, mengedepankan faktor belajar dan ragu terhadap faktor-faktor bawaan, dan mekanismenya atau determinasinya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," 2020, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.

<sup>22</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 65.

<sup>23</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 66.

Kunci umum bagi penganut aliran behavioris ini adalah hubungan antara rangsangan dan reaksi. Oleh karenanya, kajian semantik behavioris ini memfokuskan makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon. Pada teori ini, makna hanya mampu dipahami jika ditemukan data yang dapat diamati dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh, seorang ibu yang memberikan asi kepada bayinya. Sebelum memberikannya, ibu berkata, “*mik.. mik..*” dan berbarengan dengan menyodorkan bayinya ke asi tersebut.

Sebab situasi seperti itu terus menerus terjadi, bayi tadi paham bahwa kegiatan menghisap sesuatu disebut minum dan benda cair yang biasa dirasakannya adalah asi. Oleh karena itu, bayi memahami makna melalui pembiasaan. Dilain hari, ibu memperlihatkan apel dan mengatakan bahwa itu adalah apel, lalu si bayi memahami benda itu adalah apel. Dengan kata lain, bayi memahami makna melalui pengalaman dan datanya ada. Seiring waktu, bayi pun menjadi seorang anak dan selalu bertanya atas apa yang dilihatnya, apa ini, apa itu. Anak pun mencoba menyebutnya dan ibu yang mengukuhkannya. Dengan kata lain, pemahaman makna melalui pengukuhan.

#### b. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif ialah semantik yang kajiannya khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata yang saat kata

itu untuk pertama kali muncul tidak diperhatikan.<sup>24</sup> Semantik ini hanya memfokuskan makna sekarang dalam bahasa yang diketahui secara umum, bukan pada kata tersebut kebetulan ditemukan dalam bahasa daerah atau dialek tertentu. Contoh, dalam bahasa Indonesia ada kata *bertelete-tele* yang maknanya berpanjang-panjang. Masyarakat tidak akan memperhatikan makna kata tersebut dari bahasa daerah lain, seperti dari bahasa Jawa, Bali, dan lainnya.

#### c. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah semantik yang mengkaji makna dalam suatu kalimat.<sup>25</sup> Pateda dalam bukunya mengutip perkataan Verhaar yaitu semantik gramatikal jauh lebih sulit untuk dianalisis.<sup>26</sup> Contoh, *kota itu aman dan masih terkontrol*. Munculnya kata terkontrol dalam satuan kalimat sedikit memudahkan makna kata aman, hal ini dikarenakan memberikan kesan bahwa sesungguhnya kota itu tidak aman sebab adanya kata terkontrol. Terkontrol berarti huru-hara, keributan, masalah, masih dapat dikontrol. Dengan demikian makna kata aman berubah sebab kata itu ada dalam satuan kalimat. Pengkajian makna dari semantik ini mengharuskan untuk menafsirkan keseluruhan isi kalimat, bahkan hal yang ada dibalik kalimat itu.

#### d. Semantik Generatif

Semantik muncul dengan hadirnya aliran baru pada linguistik, yaitu

---

<sup>24</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 68.

<sup>25</sup> Herlina Ginting and Adelina Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra 2* (2019): 71–78.

<sup>26</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 71.

aliran transformasi. Beberapa konsep yang terkenal dalam aliran tersebut adalah *performansi* (penggunaan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi), *kompetensi* (kemampuan pembicara mengenai bahasa yang digunakannya), *struktur luar* (unsur bahasa yang berupa kata dan kalimat yang seperti terdengar), *struktur dalam* (makna yang posisinya ada dibalik struktur luar).<sup>27</sup> Aliran ini menjadi semakin populer dengan hadirnya sebuah karya dari N. Chomsky yang berjudul *Syntactic Structures* pada tahun 1957.

Teori Semantik ini mulai diperkenalkan oleh murid-murid Chomsky atas ketidak puasan mereka pada pandangan Chomsky. Mereka adalah Postal, Mecauley, Kiparsky, dan Lakoff.<sup>28</sup> Mereka berpandangan struktur semantik dan struktur sintaksis sifatnya sama, meskipun mereka mengatakan semantik mempunyai eksistensi yang lain dari sintaksis. Teori semantik generatif lebih condong kepada pembicaraan makna yang muncul dalam suatu kalimat.<sup>29</sup>

#### e. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang membahas makna dalam rangkaian waktu.<sup>30</sup> Penekanan studi makna dalam semantik historis yaitu dalam rentangan waktu, bukan sejarah perubahan bentuk kata. Contoh, kata *catut* yang dulunya bermakna alat penvabut kuku. Sekarang. Makna *catut* mengalami perubahan dan identik diartikan dengan orang yang mencari keuntungan pribadi tidak pada jalan resmi sehingga muncullah kalimat atau

---

<sup>27</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 69.

<sup>28</sup> Ginting dan Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik."

<sup>29</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 70.

<sup>30</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 72.

urutan kata catut karcis, tukang catut, dan catut gula.<sup>31</sup>

#### f. Semantik Logika

Selaras dengan namanya, semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika. Lyons mengatakan logika yang dimaksud sama halnya yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika yang disebut sebagai semantik murni oleh Carnap.<sup>32</sup>

Dalam semantik ini dibahas makna proporsi (konfigurasi pikiran yang terdiri dari pokok dan sebutan) yang dibedakan dari kalimat, sebab kalimat berbeda namun dalam bahasa yang sama dapat saja dikatakan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat bisa juga dikatakan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi bisa benar, bisa salah, dan simbol atau lambang disebut variabel proposisional dalam semantik ini.<sup>33</sup>

#### g. Semantik Leksikal

Semantik ini menekankan pembahasan pada sistem makna. Semantik leksikal memperhatikan makna yang ada dalam kata sebagai satuan mandiri dan tidak membahasnya ketika kata itu dirangkai menjadi sebuah kalimat. Contoh yang tepat terkait semantik leksikal ini adalah sebuah kamus, karena kamus berisikan makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri dan tidak melihat kepada konteks pemakainya.<sup>34</sup>

#### h. Semantik Struktural

---

<sup>31</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 73.

<sup>32</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 75.

<sup>33</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 76.

<sup>34</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 74.

Awal mula pandangan semantik struktural ini yaitu dari seorang linguis yang bernama Ferdinand de Saussure. Menurut penganut strukturalisme setiap bahasa merupakan sebuah sistem sebuah hubungan struktur unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur tersebut terjelma dalam unsur yang berupa morfem, kata, frase, kalusa, kalimat dan wacana yang membuatnya terbagi menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana (*discourse*).<sup>35</sup>

Setelah penjelasan terkait jenis-jenis semantik diatas, menurut penulis semantik struktural adalah semantik yang paling cocok untuk memasukkan teori semantik Toshihiko Izutsu kedalam kelompoknya. Berdasarkan penganut strukturalisme yang berpandangan bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, Toshihiko pun menganggap bahasa sebagai satu sistem tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan, dan menjadikannya bermakna dan boleh dijadikan dalam sebuah konsep.<sup>36</sup>

## **B. Profil Toshihiko Izutsu**

### **1. Biografi Toshihiko Izutsu**

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 dan wafat tanggal 1 Juli 1993. Beliau adalah anak dari keluarga pemilik bisnis dan tergolong dari kalangan orang kaya di Jepang. Sejak kecil, Toshihiko telah mengamalkan ajaran Zen Buddhisme dikarenakan pengaruh bapaknya yang merupakan seorang ahli kaligrafi dan

---

<sup>35</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, 76.

<sup>36</sup> Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM AI-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)."

Buddha Zen praktisi awam.<sup>37</sup> Meditasi atau tafakur yang dilakukan Toshihiko Izutsu dari praktik ajaran Zen sejak muda telah mempengaruhi cara berpikir dan penelusurannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme.<sup>38</sup> Lingkungan keluarga dan latar belakangnya itulah yang mempengaruhi dan membentuk pemikiran Izutsu dimasa mendatang.

Pendidikan yang ditempuh oleh Toshihiko Izutsu mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi berada dinegaranya sendiri, yaitu Jepang. Beliau melanjutkan kuliah di Universitas Keio dan sempat berpindah dari fakultas ekonomi ke jurusan sastra Inggris guna bertemu Prof, Junzaburo Nishiwaki untuk mempelajari linguistik secara mendalam.<sup>39</sup> Sejak itulah beliau mulai dikenal dan mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Toshihiko Izutsu adalah mempelajari bahasa-bahasa asing lainnya seperti Arab, Inggris, Rusia, Turki, Persia, Jerman, India, dan Prancis. Beliau kemudian menamatkan S2 *Master of Art* (MA) di usia 23 tahun pada 1946 dan pada tahun yang sama beliau diangkat menjadi dosen tetap. Selanjutnya, pada tahun 1950 diangkat menjadi asisten Professor yang kemudian pada tahun 1954 beliau dikukuhkan sebagai Professor di bidang Linguistik dan *Oriental Study*.<sup>40</sup>

Toshihiko Izutsu juga aktif dalam berbagai lembaga keilmuan seperti *Nihon*

---

<sup>37</sup> Derhana Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

<sup>38</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>39</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)".

<sup>40</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)".

*Gakushiin (The Japan Academy)*, *Institut International de Philosophy* pada tahun 1971 di Paris, dan *Academy of Arabic Language* pada tahun 1960 di Mesir. Adapun aktivitas yang dilakukan Toshihiko Izutsu diluar negaranya adalah Pelawat Rockefeller di Amerika serikat pada tahun 1959-1961 dan *Eranos Lecturer on Oriental Philosophy* pada tahun 1967-1982 di Switzerland.<sup>41</sup>

Toshihiko Izutsu hijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy pada tahun 1975. Hijrahnya Izutsu ke Iran adalah sebagai pemenuhan undangan koleganya yaitu Sayyed Hossein Nasr dan mengajar disana selama 3 tahun kemudian kembali ke Jepang dan menjadi Professor emeritus di Universitas Keio hingga ajal menjemputnya.<sup>42</sup>

## **2. Pemikiran dan Karya-karyanya**

Taat dan selalu mengamalkan ajaran Zen Buddhisme sudah dilakukan Toshihiko Izutsu sejak kecil. Kegiatan rutin yang beliau lakukan sejak kecil tersebut telah mempengaruhi cara berpikir dan penelusurannya tentang kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme. Bahkan beliau terbiasa dengan cara berpikir timur yang didapat dari pengaruh dalam lingkungan keluarganya.<sup>43</sup>

Satu dari pemikiran Toshihiko Izutsu berdasarkan ajaran Zen adalah beliau menganggap bahasa merupakan satu sistem tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan, menyatakan realitas bukan linguistik, dan menjadikannya bermakna dan boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu

---

<sup>41</sup> Zuhadul Ismah, "Konsep Iman Menurut Toshihiko Isutzu," *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 205–28.

<sup>42</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>43</sup> Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM AI-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).



yang berarti tidak ada suatu kata dari sistem bahasa mana saja yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain, baik didalam konotasi dan denotasi.<sup>44</sup>

Pemikiran Izutsu lainnya yaitu beliau menghubungkan antara kata dengan realita merupakan pikiran yang naif, alasannya karena objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dihubungkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Contoh, mudahnya kata ‘meja’ (*table*) dipahami ketika ditunjukkan benda secara konkret. Namun, kata ‘rumput’ (*weed*) akan menjadi masalah karena kamus bahasa Inggris mengungkapkan bahwa kata ini merupakan ‘tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki’. Singkatnya, rumput adalah tanaman yang tidak diperlukan dan tidak dikehendaki keberadaannya. Andaian seperti ini, menurut Toshihiko Izutsu, hanya ada pada pandangan manusia yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tidak terbatas, kemudian meletakkannya dalam urutan. Hal tersebut membuat seakan-akan nama itu telah dibuat sebelumnya secara sistematis dan semula jadi.<sup>45</sup>

Ahmad Syahidah dalam bukunya *God, Man, and Nature* mengutip perkataan seorang Profesor kajian Islam Jepang mengenai penelitian-penelitian Toshihiko Izutsu. Menurutnya Penelitian-penelitian yang dilakukan Toshihiko Izutsu menekankan pada masalah hubungan kesadaran dan realitas.<sup>46</sup> Pada dasarnya, karya Toshihiko Izutsu ingin menciptakan sebuah hubungan dialog diantara

---

<sup>44</sup> Wahyu Kurniawan, “MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR’AN: Tinjauan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu,” *Skripsi*, 2017, i–78.

<sup>45</sup> Eva Susilawati, “MAKNA KATA ŞADR DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)”(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).”

<sup>46</sup> Ahmad Syahidah, “God, Man, and Nature.Pdf,” n.d., 148

berbagai tradisi kebudayaan yang sangat penting untuk keadaan dunia sekarang.

Izutsu menuangkan keunikan dan kemurnian pemikirannya dalam karya-karyanya yang ditunjukkan melalui penyusunan dasar-dasar teoritis yang rumit didasarkan dengan pengetahuan luar biasa terhadap teks-teks utama untuk membuat yakin para ahli dalam kajian masing-masing. Toshihiko juga memasukkan contoh-contoh keseharian dalam karya-karyanya guna memudahkan pembaca untuk memahami konsep pemikiran yang abstrak, bahkan beliau kerap menggunakan gambar atau diagram dalam menjelaskan suatu teori atau pemikiran.<sup>47</sup>

Toshihiko Izutsu menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke Jepang hingga selesai pada tahun 1958 dan banyak dijadikan rujukan untuk karya-karya ilmiah karena terkenal dengan linguistik keakuratan. Sebagai sarjana yang dikenal dunia, Toshihiko Izutsu telah menghasilkan tidak kurang 120 karya tulis berupa artikel dan buku.<sup>48</sup> Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1966)
2. *Concept of Belief in Islamic Theology* (1980)
3. *God and Man in the Koran* (1980)
4. *Sufism and Taoism A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (1984)
5. *Creation and the Timeless Order of Things: essays in Islamic Mystical Philosophy* (1944)
6. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism* (2001)

---

<sup>47</sup> Syahidah, 150.

<sup>48</sup> Fathurrahman, "Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," *Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, 2010, 176.

### 7. *Language and Magic. Studies in the Magical Function of Speech (1956)*.<sup>49</sup>

Dari sekian karyanya tersebut, ada 2 karya yang patut diperhatikan dalam pengkajian al-Qur'an, yaitu *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in the Koran*. Pada karya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Toshihiko menjelaskan tentang pemikirannya terhadap etika dalam al-Qur'an yang diklasifikasi menjadi tiga kelompok: pertama, pembahasan yang menunjukkan dan menguraikan sifat-sifat tuhan; Kedua, pembahasan yang menguraikan aspek-aspek sikap fundamental manusia terhadap tuhan; Ketiga, pembahasan yang menjelaskan prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup dalam masyarakat Islam. Dari ketiga konsep itu, fokus Toshihiko hanya terhadap pembahasan yang kedua dan tidak meninggalkan konsep yang lainnya, karena menurutnya ketiga kelompok konsep tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak berdiri secara terpisah.<sup>50</sup>

Dalam buku *God and Man in the Kuran*, Toshihiko fokus membahas konsep al-Qur'an tentang relasi antara tuhan dan manusia. Menurut Toshihiko, ada empat bentuk antara relasi tuhan dan manusia, yaitu relasi ontologis, relasi komunikatif, relasi tuan hamba, dan relasi etik<sup>51</sup>

### 3. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu pada karyanya *Relasi Tuhan dan Manusia* menyangkan semantik disebut sebagai susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi orang diluar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran umum mengenai apa itu semantik. Kejadian tersebut dikarenakan semantik umumnya adalah ilmu

<sup>49</sup> Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)", 8.

<sup>50</sup> Fathurrahman, "Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspekt. Toshihiko Izutsu."

<sup>51</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 129-257.

yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, bahkan sangat luas sehingga apa saja yang memiliki makna dimungkinkan sebagai objek semantik.<sup>52</sup>

Semantik sendiri dalam pandangan Toshihiko Izutsu adalah “Kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *welstanchauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya”.

Penerapan dari analisis semantis Izutsu atas al-Qur’an adalah orang ingin menangkap pandangan dunia kitab al-Qur’an ini, yakni bagaimana dunia wujud menurut kitab suci ini dibangun, apa unsur-unsurnya dan bagaimana unsur yang satu dihubungkan dengan unsur yang lain. Memahami teks al-Qur’an sesuai dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu melalui 4 tahap.

Pertama, menentukan atau memilih kata kunci (*keyword*) dari al-Qur’an. Kata kunci ini memiliki peranan penting dan sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur’an, seperti kata Allah, Islam, iman, keyakinan, kafir, nabi, dan sebagainya.<sup>53</sup> Izutsu juga memberikan sebutan atau istilah lain dari kata kunci, yaitu kata fokus. Beliau mengartikan kata fokus sebagai kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan atau memberikan batasan terhadap bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda.<sup>54</sup>

Kedua, mencari makna dasar dan makna relasional dari sebuah kata. Yang

---

<sup>52</sup> Izutsu, 2.

<sup>53</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 18.

<sup>54</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 22.

dimaksud dengan makna dasar adalah makna yang ada pada kata itu sendiri dan selalu melekat dimanapun kata itu diletakkan.<sup>55</sup> Makna dasar juga biasa disebut dengan makna leksikal.<sup>56</sup> Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, peristiwa, benda, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri dan lepas dari konteks,. Mudahnya, makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus atau makna kamus.<sup>57</sup> Contoh, kata kitab makna dasarnya sama, baik didalam al-Qur'an atau diluar al-Qur'an. Kata ini sejauh yang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya dimanapun ditemukan, baik penggunaannya sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang sudah ada atau lebih umum lagi di luar sistem khusus tersebut. Mudahnya adalah kata ini akan tetap diartikan seperti itu walaupun ia diletakkan dimanapun dan bagaimana kata tersebut digunakan.<sup>58</sup>

Adapun makna relasional dalam pandangan Toshihiko Izutsu adalah suatu makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada makna dasarnya dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>59</sup> Dalam penelusurannya terhadap makna relasional, Izutsu menerapkan dua model analisis, yaitu sintagmatik dan paradigmatic.

---

<sup>55</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

<sup>56</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)."

<sup>57</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, Dan Derivasional*, ed. Ali Mifka and Ria Novitasari (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 16.

<sup>58</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11.

<sup>59</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada didepan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam pembentukan makna sebuah kata. Sedangkan analisis paradigmatik ialah analisis yang mengompromikan suatu kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang mirip (sinonimitas) atau bertentangan (antonimitas).<sup>60</sup>

Ketiga, memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik. Sinkronik dan diakronik adalah dua sudut pendirian metodologis yang berbeda namun sama-sama mampu untuk melihat makna kata atau suatu kosakata.<sup>61</sup> Sinkronik merupakan suatu sistem kata yang statis<sup>62</sup> atau mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu.<sup>63</sup> Sedangkan diakronik dalam pandangan izutsu, secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya memfokuskan pada unsur waktu. Jadi, secara diakronik kosakata merupakan kumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara-caranya yang khas.<sup>64</sup>

Toshihiko Izutsu menyederhanakan sejarah penggunaan kosakata kedalam tiga waktu, yaitu: Pra-Qur'anik (masa jahiliyyah), Qur'anik (masa diturunkannya al-Quran), dan pasca Qur'anik (setelah masa turunnya al-Qur'an terutama periode Abbasiyah hingga masa sekarang). Dalam periode pertama, Toshihiko Izutsu

---

<sup>60</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)."

<sup>61</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

<sup>62</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 33.

<sup>63</sup> Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>64</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

menjelaskan bahwa kita memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang mendasarinya yang juga berbeda, yaitu kosa kata Badwi murni yang berkarakter nomaden, kosakata kelompok pedagang, dan kosa kata Yahudi-Kristen.<sup>65</sup>

Penggambaran yang lebih jelas terkait cara kerja analisis sinkronik dan diakronik dapat dilihat dari telaah Toshihiko Izutsu terhadap kata taqwa. Beberapa syair beliau cantumkan untuk memberikan gambaran tentang makna taqwa pra-Islam, yaitu<sup>66</sup>

وقال سأقضي حاجتي ثم أتقى # عدوي بألف من وراء ملجم.

*“ia berkata (kepada dirinya sendiri): aku akan memuaskan nafsuku (yakni aku akan membunuh orang yang telah membunuh saudaraku), kemudian aku akan membela diriku (attaqi’) terhadap musuh (yang sudah barang tentu akan membalas) dengan seribu kuda beserta kendalinya untuk mendukung maksudku.”*

Selanjutnya, kata taqwa pada masa Qur’anik diartikan Toshihiko Izutsu sebagai konsep eskaologis, yang maknanya adalah ‘takut akan siksaan Allah di akhirat’. Dari makna yang asli tersebut muncullah makna ‘ketakutan yang patuh (kepada Allah)’.<sup>67</sup>

Dalam periode pasca Qur’anik. Taqwa sudah tidak memiliki hubungan nyata dengan hari akhir, namun berubah hampir sepenuhnya menjadi ‘ketaatan’ saja. Kemudian Izutsu menjelaskan bahwa taqwa hanya terkait sedikit atau sama sekali tidak berkaitan dengan konsep *khawf* (takut). Maka dari itu, didalam al-Qur’an muttaqi seringkali diartikan menjadi ‘orang beriman yang taat’ dan menjadi lawan

<sup>65</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

<sup>66</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 264.

<sup>67</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 262.

dari kata kafir.<sup>68</sup>

Keempat, sekaligus tahap akhir dari semantik Toshihiko adalah mencari pandangan dunia masyarakat terhadap istilah-istilah kunci yang menggunakan bahasa tersebut atau biasa disebut dengan *welstanchauung*. Dalam tahapan analisis makna dasar dan relasional terhadap istilah kunci bahasa hingga berhasil dilakukan, maka gabungan dari dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu signifikan dengan budaya atau pengalaman yang dilewati budaya tersebut.<sup>69</sup> jika sudah berada pada tahap akhir, semua analisis yang dilakukan akan membantu dalam merekonstruksi pada tingkatan analitik struktur keseluruhan budaya tersebut sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 267.

<sup>69</sup> Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM AI-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)."

<sup>70</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 17.



### BAB III

#### LAGHW DALAM AL-QUR'AN DAN ANALISIS KATA LAGHW

#### PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. *Laghw* dalam Al-Qur'an

Kata *laghw* terdiri dari 3 huruf و-غ-ل. Kata tersebut terulang didalam al-Quran sebanyak 11 kali dengan berbagai derivasinya di 11 surah yang berbeda baik dalam bentuk *ism* maupun *fiil*.<sup>71</sup>

Dalam buku *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarh Al-fāẓul Qur'an*, kata *al-laghwu* dalam kalam Arab ialah *mā lā yanqodu bih* yakni “sesuatu yang tidak diperhitungkan”. *Al-laghwu* juga *as-sāqitulladhi lā yu'taddu bihi* (sesuatu yang jatuh yang sebelumnya tak diperhitungkan), *laghā* (bunyi burung-burung kecil yang sebangsanya), *laghwu aṭ-ṭāiru* (suara burung), *bāḥilan* (kebatilan), dan *lāghiyah* (perkataan yang tidak berguna).<sup>72</sup>

Dari kamus diatas, kata *laghw* biasa diartikan dengan sesuatu atau perbuatan yang tidak berguna. *laghw* dalam al-Qur'an juga tidak hanya diartikan demikian dan dalam al-Qur'an juga tidak ditemukan kata *laghw* yang bermakna suara burung atau bunyi-bunyi burung kecil. Ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata *laghw* kebanyakan dimaknai dengan perbuatan dan perkataan yang tidak berguna atau perkataan yang diucapkan ditengah-tengah pembicaraan berupa sumpah yang keluar tanpa disengaja.

---

<sup>71</sup> M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Darul Hadis, 1992), 650.

<sup>72</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar and N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), 589.

Perincian kata *laghw* dalam al-Qur'an bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Ayat-ayat *Laghw*

No.	Surah	Kata	Makna	Ayat
1	Fuṣṣilat/ 41: 26 (Makkiyah)	الْعَوَا	Berbuat kebathilan	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْعَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ
2	Al-Baqarah/ 2: 225 (Madaniyyah)	اللغو	(Sumpah) yang tidak disengaja	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي إِيمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُوهُنَّ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ
3	Al-Mā'idah/ 5: 89 (Madaniyyah)	اللغو	(Sumpah) yang tidak disengaja	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي إِيمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ

				<p>كَسَوْهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارُهُ إِيمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ فَاخْفِظُوا إِيمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ</p>
4	Al-Mu'minūn/ 23: 3 (Makkiyah)	اللغو	Perbuatan sia-sia	وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝
5	Al-Furqān/ 25: 72 (Makkiyah)	اللغو	Perbuatan sia-sia	وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مُرُوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا
6	Al-Qaṣaṣ / 28: 55 (Makkiyah)	اللغو	Perkataan yang sia-sia	وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلِّمٌ عَلَيْكُمْ ۝ لَا

				نَبَتَعِيَ الْجَاهِلِينَ
7	Aṭ-Ṭhūr/ 52: 23 (Makkiyah)	لغو	Perkataan yang tidak berfaedah	يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْوَ فِيهَا وَلَا تَأْتِيهِمْ
8	Maryam/ 19: 62 (Makkiyah)	لغوا	Perkataan yang sia-sia	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَعْوًا إِلَّا سَلْمًا ۗ وَهَلُمُّ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا
9	Al-Wāqi'ah/ 56: 25 (Makkiyah)	لغوا	Perkataan yang sia-sia	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَعْوًا وَلَا تَأْتِيهِمْ ۗ
10	an-Naba'/ 78: 35 (Makkiyah)	لغوا	Perkataan yang sia-sia	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَعْوًا وَلَا كِذْبًا
11	Al-Ghāshiyah/ 88: 11 (Makkiyah)	لاغية	Perkataan yang tidak berguna	لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ۗ

Melalui tabel diatas, dapat dilihat perbedaan makna kata *laghw* dalam al-Qur'an pada beberapa ayat dan surah. Dari beberapa derivasi kata *laghw* diatas, penulis memasukkannya kedalam dua kelompok berdasarkan konteks yang dibicarakan, yaitu:

1. Perbuatan dan Perkataan yang Sia-sia, tidak berguna, dan tidak berfaedah

Pada 11 surah dalam tabel diatas, terhitung ada 9 ayat yang kata *laghw* diartikan dengan hal yang sia-sia, tidak berguna, tidak berfaedah, bahkan kebathilan. Dalam Qs. Al-Mu'minūn/ 23: 3 dan Qs. al-Furqān/ 25:72 kata *laghw* memiliki makna yang serupa yaitu suatu perbuatan yang dilakukan tanpa memiliki manfaat, faedah, dan termasuk kedalam hal yang sia-sia. Kata *laghw* yang memiliki makna perkataan yang sia-sia dan tidak berguna terdapat didalam Q.S al-Qaṣas/ 28: 55, Qs. aṭ-Ṭhūr/ 52: 23, Qs. Maryam/ 19: 62, Qs. al-Wāqī'ah/ 56: 25, dan Qs. an-Naba'/ 78: 35. Adapun dalam Qs. Fuṣṣilat/ 41: 26 yang berbunyi

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْعَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

*“Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”*

*Laghw* dalam ayat ini diartikan dengan suatu perbuatan yang membuat keributan, kegaduhan, dan secara khusus berbuat kebathilan. Menurut Ibnu Katsir *al-Bāṭil* (kebatilan) dalam lingkup *laghw* meliputi syirik, maksiat, dan setiap perbuatan yang sia-sia atau tidak bermanfaat.<sup>73</sup>

## 2. Isyarat pada Suatu Sumpah yang Terucap tanpa Sengaja

Kata *laghw* yang berhubungan dengan sumpah ini terdapat dalam Qs. al-Baqarah/ 2: 225 dan Qs. al-Māidah/ 5:89. Sebagai contoh pada Qs. al-Baqarah/ 2: 225 yang berbunyi

<sup>73</sup> Ni'matillah, “AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah).”(Skripsi S1., Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

*Laghw* dalam ayat ini menurut Prof. Quraish Shihab adalah arti bersumpah yang pada dasarnya tidak diniatkan bersumpah sehingga tidak masuk kedalam kategori sumpah. Allah tidak menuntut sumpah dalam hal ini karena termasuk kepada sumpah yang tidak sengaja (didalam hati tidak diniatkan bahwa itu adalah sumpah).<sup>74</sup>

## B. Analisis Kata *Laghw* Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Pembahasan dalam bab ini terkait analisis kata *laghw* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis yang akan dilakukan adalah menentukan makna dasar, makna relasional, analisis sinkronik dan diakronik, kemudian yang terakhir adalah menentukan *welstanchauung* kata *laghw*.

### 1. Makna Dasar *Laghw*

Pada penjelasan yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, makna dasar adalah makna leksikal atau makna yang selalu ada dimanapun kata tersebut diletakkan dan biasanya terdapat didalam kamus-kamus.<sup>75</sup>

Dilihat dari beberapa kamus, *laghw* memiliki berbagai makna, diantaranya dalam kamus *al-Ma'āni* kata *laghw* diartikan dengan omong kosong, ocehan,

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 501.

<sup>75</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 12.

obrolan, dan *al-Ghayyu* (kesesatan). *Laghw* juga perbuatan tak berguna, yang berkenaan dengan bahasa, dan perkara yang sia-sia.<sup>76</sup>

*Laghw* dalam kamus *al-Munawwir* diambil dari kata kerja لغا – يلوغ – لغوا yang diartikan dengan perkataan yang bukan-bukan, omong kosong, kekeliruan atau kesalahan, sia-sia, tidak ada gunanya, dan hal yang tidak dianggap atau tidak berguna.<sup>77</sup>

Pada pembahasan sebelumnya juga sudah dipaparkan *laghw* dalam buku *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarh Al-fāzul Qur'an* yang diartikan dengan *laghiyah* (perkataan yang tidak berguna), *bathilan* (kebatilan), dan sesuatu yang tidak diperhitungkan.<sup>78</sup> Selaras juga dengan yang diartikan oleh Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* yaitu sesuatu yang sia-sia, perkataan yang batil, dan *laghiyah* (sesuatu perkataan yang tidak ada faidahnya dan bersifat batil atau mengandung unsur dosa).<sup>79</sup>

Dalam kitab *al-Mufrodāt fī gharīb al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Asfahani, *laghw* diambil dari kata kerja *laghā* yang berarti suatu ucapan yang tidak keluar dari biasanya dan tidak bersamaan dengan pemikiran dan periwayatan atau sama diartikan dengan suara burung-burung.<sup>80</sup> Ar-Raghib juga mengatakan *laghw* sebagai ucapan-ucapan yang buruk, perbuatan sia-sia, sumpah tidak sengaja, unta yang bukan biasanya dijadikan diyat, dan *lughah* (ucapan yang ditirukan secara

<sup>76</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%84%D8%BA%D9%88/> diakses 22 Maret 2024

<sup>77</sup> [https://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlMunawwir\\_201608/page/n1/mode/1up](https://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlMunawwir_201608/page/n1/mode/1up) diakses 22 Maret 2024

<sup>78</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*.

<sup>79</sup> Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, 500.

<sup>80</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an (Jilid 3): Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, 421).

berkelompok).<sup>81</sup>

Dari kamus-kamus diatas, terlihat bahwa kata *laghw* memiliki arti yang tidak berubah atau selalu melekat kepadanya dimanapun kata tersebut ada dalam kamus. Secara umum *laghw* berarti suatu hal yang sia-sia. Arti tersebut adalah makna dasar dari kata *laghw* karena tidak berubah di berbagai kamus yang ada.

## 2. Makna Relasional *Laghw*

Untuk mengungkap makna relasional suatu kata, perlu adanya pencarian konteks ayat-ayat yang berhubungan dengan kata yang sedang diteliti. Dalam hal ini, mengetahui konteks ayat-ayat tentang *laghw* adalah langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan makna relasionalnya.<sup>82</sup>

Makna relasional bagi Izutsu adalah makna yang baru didapat dari hasil relasi antar kosa kata dalam kalimat.<sup>83</sup> Izutsu juga menjelaskan bagaimana cara untuk mendapatkan makna relasional, yaitu dengan melakukan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatic.

### a. Analisis Sintagmatik

Analisis ini adalah analisis yang berusaha mendapatkan makna suatu kata dengan memerhatikan kata yang ada didepan dan dibelakang kata yang sedang dibahas.<sup>84</sup>

*Laghw* yang ada dalam al-Quran seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki beberapa bentuk baik *ism* maupun *fi'il*. Bentuk-bentuk

<sup>81</sup> Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, 422-423.

<sup>82</sup> Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŠADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>83</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 11-12.

<sup>84</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.



tersebut berkolerasi dengan beberapa kata dan memungkinkan untuk membuat makna baru sesuai konteks pembahasan.

Makna relasional *laghw* dapat diperhatikan dengan melihat kata *laghw* yang berelasi dengan hal berikut:

1). *Laghw* dengan kata *aymān*

*Laghw* tidak bisa dimaknai hanya dengan makna dasarnya ketika diiringi kata *ayman*. Makna yang lebih tepat untuk *laghw* dalam konteks ini adalah suatu hal yang tidak diperhitungkan, kemudian dihubungkan dengan kata *ayman* sehingga menjadi sumpah yang tidak diniatkan bersumpah dan tidak termasuk kedalam kategori sumpah (sumpah tidak disengaja).

Kata *aymān* yang berada sesudah kata *laghw* didalam al-Qur'an dapat ditemukan pada surah al-Baqarah ayat 225 dan al-Māidah ayat 89. Dalam Qs. al-Baqarah/ 2: 225 yang berbunyi,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

*“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah tidak menghukum seseorang ketika bersumpah tanpa disengaja, yaitu sumpah yang biasa diucapkan oleh seseorang dengan nada yang ringan dan tidak pula dikukuhkan.<sup>85</sup> Allah akan menghukum suatu sumpah yang disebabkan dengan kesengajaan dan benar adanya didalam hati seseorang bahwa ia

<sup>85</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-225> diakses 26 Maret 2024

bersumpah atas sesuatu tersebut. Sebagai contoh adalah ketika para sahabat masih terikat dengan kebiasaannya yang lalu yaitu bersumpah dengan mengucapkan “demi Latta dan Uzza,” kemudian nabi memerintahkan mereka setelah perkataan itu keluar untuk mengucapkan kalimat tauhid sebagai koreksi atas sumpah yang mereka katakan sebelumnya. Jika seorang mukmin yang dengan sengaja bersumpah atas nama selain Allah, maka ia bisa dijatuhkan sebagai orang yang kafir atau berbuat syirik. Menyekutukan Allah atau melakukan kesyirikan sama halnya dengan orang yang murtad karena sama-sama percaya bahwa terdapat tuhan selain Allah. Jika hal ini terjadi, maka kelak Allah lah yang akan langsung menghukumnya.<sup>86</sup>

Sama halnya dengan yang ada dalam Qs. al-Māidah ayat 89, As-Suyuthi mengatakan bahwa tidak adanya hukuman dari Allah bagi orang yang bersumpah namun dilakukan karena tidak sengaja hanya karena lisan terlanjur mengatakannya, seperti “tidak demi Allah”, dan “ya demi Allah”.<sup>87</sup>

## 2). *Laghw* dengan *mu'riḍūn* dan *marrū*

*Laghw* yang diiringi 2 lafaz diatas memiliki makna suatu perbuatan yang sia-sia. Dalam surah al-Muminun ayat 3 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝

“orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.”

Ibnu Katsir mengatakan bahwasanya *laghw* dalam ayat ini diartikan

<sup>86</sup> M. Robith Fuadi Abdullah, “Meninjau Hukuman Mati Bagi Murtad (Kajian Hadist Tematik),” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 4, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i1.2153>.

<sup>87</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-89> diakses 26 Maret 2024

dengan kebathilan.<sup>88</sup> Ayat tersebut menjelaskan tentang kemenangan atau beruntungnya menjadi orang beriman yang salah satu cirinya adalah berpaling dan meninggalkan *al-Laghw* (kebathilan) . Bathil dalam konteks ini meliputi syirik, maksiat, dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya. Selain surah al-Muminun ayat 3, *laghw* diiringi lafaz *marrū* dalam surah al-Furqan ayat 72 juga memiliki makna serupa. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang gambaran dari orang mukmin yang pantas masuk surganya Allah dengan menghindari dari keadaan atau situasi *laghw* (perbuatan yang bathil dan jelek). Perbuatan yang bathil dan jelek tentu saja perbuatan yang sia-sia atau tidak ada manfaatnya jika dikerjakan, contohnya adalah mabuk-mabukan, berjudi, dan semua perbuatan yang mengarah kepada dosa.

### 3). *Laghw* dengan lafaz *sami'u*, *yasma'ūna* dan *tasma'u*

Diiringinya kata *laghw* dengan ketiga lafaz diatas membuat makna kata *laghw* tidak bisa dimaknai hanya dengan makna dasarnya saja. *Laghw* yang diiringi dengan ketiga lafaz tersebut lebih tepatnya diartikan dengan suatu perkataan yang sia-sia atau tidak berguna. Seperti dalam Qs. al-Qasas ayat 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّعْنَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ ۖ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ

“Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, *salāmun ‘alaikum* (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”

<sup>88</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-23-al-muminun/ayat-3> diakses 27 Maret 2024

Asbabun Nuzul ayat ini berkenaan dengan Raja Najasy yang mengutus tujuh puluh pendeta kepada Nabi Muhammad yang kemudian mereka masuk islam sambil tersedu-sedu setelah mendengar nabi membacakan surah Yasin. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang ahlul kitab dalam ayat ini tidak mau bergaul dan berteman dengan sesamanya yang selalu melakukan *laghw* (perkataan yang tidak berguna) untuk menjaga kehormatan diri mereka.<sup>89</sup> Dalam ayat ini, *laghw* diiringi dengan lafaz *sami'u* yang membuat *laghw* diartikan sebagai perkataan yang sia-sia.

Kemudian *laghw* diiringi dengan lafaz *yasma'ūna* terdapat dalam Qs. Maryam ayat 62. Dalam ayat tersebut dihubungkan dengan keadaan yang ada didalam surga, yaitu para penghuni surga tidak akan mendengar yang namanya *laghw* (perkataan sia-sia, kotor, tidak berguna, omong kosong) seperti yang ada didunia. *Laghw* yang diiringi dengan lafaz *yasma'ūna* juga ada didalam Qs. al-Wāqī'ah/ 56: 25 dan Qs. an-Naba'/ 78: 35 yang kesemuanya berhubungan dengan keadaan didalam surga.

*Laghw* diiringi lafaz *tasma'u* ada dalam Qs. al-Ghasiyah ayat 11:

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَعْيَةٍ ۝

Dalam ayat ini, *laghw* disebut menggunakan kata *laghiyah* yang diiringi dengan lafaz *tasma'u* sehingga memiliki makna yang sama dengan makna sebelumnya yaitu gambaran surga yang tinggi yang didalam surga tersebut tidak akan pernah terdengar suatu perkataan yang tidak berguna.

Dari ayat-ayat diatas, kata *laghw* dalam al-Quran jika berelasi dengan 3

<sup>89</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-55> diakses 27 Maret 2024

lafaz diatas akan membentuk maksud *laghw* sebagai suatu perkataan, omong kosong, ocehan, dan yang berhubungan dengan suara-suara.

#### 4). *laghw* dengan al-Qur'an

*laghw* yang berelasi dengan al-Qur'an ada pada Qs Fuṣṣilat ayat 26:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

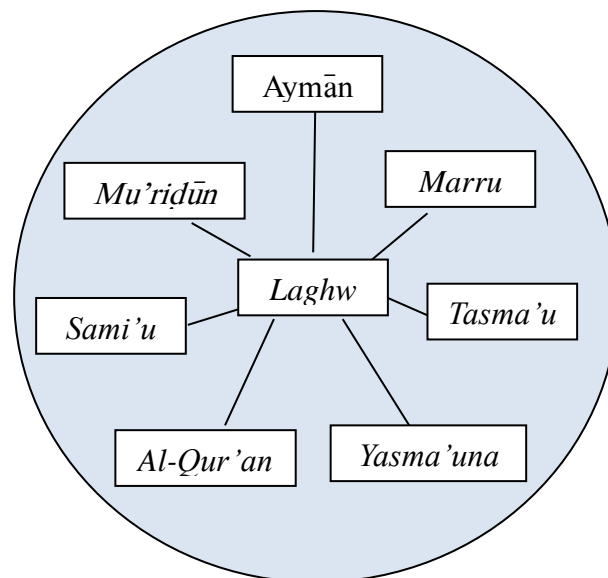
*“Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”*

Prof. Hamka menafsirkan ayat ini bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir yang melarang orang-orang untuk mendengar dan membuat hiruk pikuk ketika al-Qur'an dilantunkan. Mereka menyangka ketika orang yang membaca al-Qur'an kalah maka merekalah pemenangnya,<sup>90</sup>

Pada ayat ini kata *وَالْغَوْا* artinya berbuat kegaduhan. diartikan demikian karena melihat situasi yang terjadi saat itu disaat nabi sedang membaca al-Qur'an akan tetapi mereka orang-orang kafir menyeru untuk berbuat gaduh. Orang-orang kafir itu juga menyeru kepada sesamanya untuk tidak taat kepada Allah dan tidak patuh terhadap perintah yang ada didalam al-Qur'an. Mereka terus bertepuk tangan, bersiul, dan berbicara dengan keras. Apa yang mereka lakukan hanyalah suatu hal yang sia-sia dan tidak akan mempengaruhi kondisi nabi yang saat itu sedang melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Maka dalam ayat ini kata *وَالْغَوْا* direlasikan dengan kata al-Qur'an yang berhubungan dengan keadaan seseorang ketika membaca al-Qur'an.

<sup>90</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-41-fussilat/ayat-26> diakses 1 April 2024

Penulis menyederhanakan makna relasional *laghw* dalam bentuk tabel diagram berikut:



**Diagram 3. 1: Medan Semantik Sintagmatik Kata *Laghw***

### **b. Analisis Paradigmatik**

Melihat pada penjelasan sebelumnya, analisis paradigmatik ialah analisis yang mengompromikan suatu kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang mirip (sinonimitas) atau bertentangan (antonimitas).<sup>91</sup>

Didalam al-Qur'an, ditemukan beberapa kata yang dianggap bersinonim dengan kata *laghw*, kata-kata tersebut sebagai berikut:

#### **1. Bātil**

Kata *batil* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 33 kali dengan penyebutan berupa *fi'il* sebanyak 5 kali dan *ism* 28 kali.<sup>92</sup> Kata *bathil* terdiri dari 3 huruf yaitu *ba'-tho-la* yang memiliki arti menjadi tidak sah, cacat,

<sup>91</sup> Muflihun Hidayatullah, "Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) .

<sup>92</sup> M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, 122.

sia-sia, dan usang. Ia juga berasal dari kata *bathalan* yang berarti curang atau merugikan.<sup>93</sup>

Didalam Qs. al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ

تَعْلَمُونَ ۚ

*“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”*

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan seseorang yang memiliki hutang namun yang memberikan hutang kepadanya tidak memiliki bukti yang cukup kuat, lantas sang pengutang pergi ke hadapan hakim dengan pengakuan palsunya bahwa ia tidak berhutang.<sup>94</sup>

*Bil* bāṭil dalam ayat ini merujuk kepada larangan Allah untuk menginfakkan harta kita di jalan yang batil (tidak bermanfaat). Adapun menurut Imam Jalaludin, maksud jalan yang bāṭil adalah jalan yang haram menurut Syariat, seperti mencuri, mengintimidasi, dan lain-lain.<sup>95</sup> Dalam al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 81 juga disebutkan kata bāṭil yang merupakan lawan dari kata *al-haq* (kebenaran). Kebathilan yang ada pasti akan lenyap dan *al-haq* (kebenaran) pasti selalu muncul, karena suatu kebenaran pasti

<sup>93</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, 96.

<sup>94</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-188> diakses 1 Maret 2024

<sup>95</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-188> diakses 1 Maret 2024

berada pada posisi yang tidak melanggar syari'at dan akan selalu ditampilkan.

## 2. *Khawḍ*

*Khawḍ* memiliki makna kesesatan. Kata ini disebutkan sebanyak 12 kali dengan penyebutan berupa ism 3 kali dan *fiil* 9 kali. Dalam buku *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarh al-fāẓul Qur'an* kata *Khawḍ* sering digunakan untuk perkara yang batil. Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa *Khawḍ* adalah mensyariatkan kebatilan dan apa yang tidak pantas dilakukan.<sup>96</sup>

Allah SWT berfirman dalam Qs. at-Tur ayat 12:

الَّذِينَ هُمْ فِي حَوْضٍ يَلْعَبُونَ

“(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa).”

Dalam tafsir Jalalain, yaitu kitab tafsir yang terkenal dengan keringkasannya dan tidak bertele-tele<sup>97</sup>, disebutkan الَّذِينَ هُمْ فِي حَوْضٍ يَلْعَبُونَ

“(yaitu orang-orang yang dalam kebathilan) dalam perkara yang batil (mereka bermain-main) mereka sibuk dengan kekafiran mereka”.<sup>98</sup> Dalam ayat ini kata *khawḍ* diartikan dengan kebathilan atau perbuatan dosa. Bahkan didalam surah yang lain yaitu Qs. at-Taubah ayat 65 mereka sengaja memperolok dan memperlakukan Allah dan Rasul-Nya.

<sup>96</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, 227.

<sup>97</sup> Miski Mudin, “Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Jalālain,” *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 79–104.

<sup>98</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-52-at-tur/ayat-12> diakses 1 April 2024



### 3. *La'ibun*

Kata ini memiliki makna bermain-main, lebih jelasnya adalah perbuatan yang tidak dimaksudkan untuk tujuan yang sebenarnya.<sup>99</sup> Kata ini tersebut didalam al-Qur'an sebanyak 20 kali dengan penyebutan berupa *ism* 11 kali dan *fi'il* 9 kali.

Allah berfirman dalam Qs. al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ لِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

Prof. Hamka menjelaskan kata *la'ibun* memiliki arti suatu permainan yang perbuatannya itu tidak tentu maksud ataupun tujuannya, baik dalam mencari manfaat ataupun menolak mudharat.<sup>100</sup> Kata *la'ibun* di sini dihubungkan dengan kata *dunya* yang menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini diibaratkan seperti sebuah permainan yang ada batas waktunya bahkan waktu yang dimiliki hanyalah sedikit sekali atau tidak akan berlangsung selamanya. Kehidupan dunia merupakan jembatan dan tempat bagi manusia untuk menyiapkan dan mengumpulkan bekal kebaikan sebanyak-banyaknya sebelum sampai pada kehidupan yang selamanya yaitu kehidupan akhirat.

### 4. *Lahwun*

*Lahwun* memiliki makna senda gurau, sia-sia, dan permainan. *Lahwun*

<sup>99</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, 588.

<sup>100</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-32> diakses 1 April 2024

biasa dipergunakan untuk hal-hal yang sifatnya menyenangkan, jikalau terlena dengan kesenangan makan bisa membuat lupa akan segalanya.<sup>101</sup> Allah berfirman dalam Qs. Muhammad ayat 36 yang berbunyi,

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ عِوَانٌ تُوْمِنُوْنَ وَتَتَّقُوْنَ يُؤْتِيْكُمْ اٰجُوْرَكُمْ وَلَا يَسْئَلْكُمْ اَمْوَالَكُمْ

*“ Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.”*

Prof. Hamka menjelaskan bahwa ayat inilah menggambarkan tentang ungkapan yang tepat untuk dunia. Tidak ada yang sungguh-sungguh dan kehidupan dunia hanyalah sandiwara semata.<sup>102</sup>

Ayat ini memberikan pernyataan bahwa kehidupan dunia hanyalah senda gurau dan membuat diri kita lengah kepadanya. Jika seseorang bertakwa serta mampu memanfaatkan kehidupannya ketika di dunia untuk senantiasa beribadah dan menginfakkan hartanya kepada Allah, maka baginya pahala yang besar disisi-Nya. Sebaliknya jika sewaktu didunia hanya melakukan perbuatan sia-sia dan terlena akan kenikmatan dunia, maka tunggulah balasan yang setimpal kelak diakhirat nanti.

##### 5. 'Abath

Kata ini memiliki makna suatu usaha yang tidak ada faedahnya. Allah berfirman dalam Qs. al-Mu'minun ayat 115 yang berbunyi,

اَفْحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

<sup>101</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, 593.

<sup>102</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-47-muhammad/ayat-36> diakses 1 April 2024

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

Kata ‘*abath* dalam ayat ini berhubungan dengan keadaan dari ciptaan Allah. Allah menegaskan bahwa ciptaan-Nya bukanlah suatu hal yang tidak berfaedah ataupun sia-sia, termasuk dalam penciptaan manusia. ‘*abath* dalam ayat ini juga merupakan bentuk keseriusan Allah dalam menciptakan manusia yang juga dijelaskan dalam al-Qur’an dimulai dari proses awal hingga berwujud seorang manusia..

#### 6. *Zūr*

Kata ini memiliki arti kebohongan, kepalsuan, ucapan yang tidak diperkuat oleh akal, bahkan memiliki arti mempersekutukan Allah.<sup>103</sup> Allah berfirman dalam Qs. al-Hajj ayat 30 yang berbunyi,

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعِظَّمْ حُرْمَتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لّٰهٖ ۙ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ ۙ وَاٰحَلَّتْ لَكُمْ الْاَنْعَامَ اِلَّا مَا يُتْلٰى

عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِ ۙ

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (*ḥurumāt*)500 lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta”.

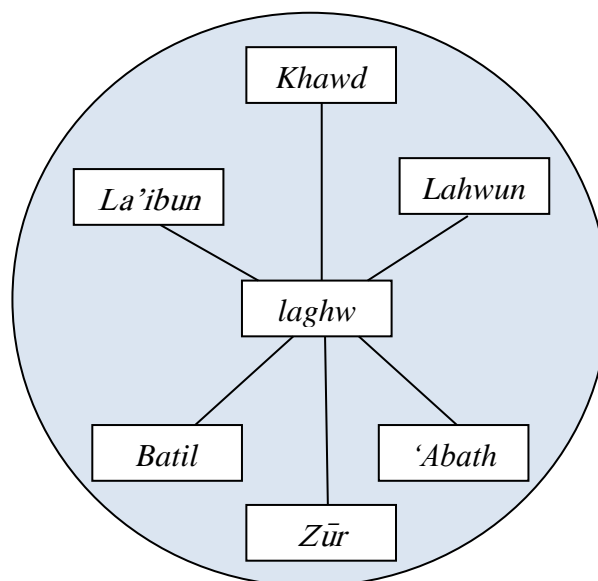
Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa *zūr* dalam ayat ini berarti perkataan-perkataan dusta, yaitu perkataan yang mengandung kemusyrikan terhadap Allah didalam bacaan Talbiyah, atau juga dimaksudkan sebagai

<sup>103</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, 293.

kesaksian palsu.

Jika melihat dari makna kata setiap sinonim kata *laghw* diatas, maka bisa disimpulkan bahwa *bātil*, *khawd*, *la'ibun*, *lahwun*, *'abath*, dan *zur* adalah *laghw* itu sendiri. Disimpulkan demikian karena setiap permainan, senda gurau, kebatilan, kesesatan, dan usaha yang tidak berfaedah akan menghantarkan kepada kesia-siaan.

Melihat penjelasan dari dua analisis diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui analisis sintagmatik terdapat 4 makna *laghw* dalam al-Qur'an ketika kata *laghw* diiringi oleh sebuah kata atau lafaz sebelum atau sesudahnya, yaitu sumpah yang tidak disengaja, perbuatan sia-sia, perkataan sia-sia, dan *laghw* berbentuk *fi'il* yang memiliki arti berbuat kegaduhan. Sedangkan melalui analisis paradigmatic, ditemukan enam kata yang bersinonim dengan kata *laghw* dalam al-Qur'an, yaitu *bātil*, *khawd*, *la'ibun*, *lahwun*, *'abath*, dan *zur*. Berikut penulis menyederhanakannya dalam bentuk tabel diagram dibawah ini:



**Diagram 3. 2: Medan Semantik Paradigmatik (Sinonim) *Laghw***

### 3. Analisis Sinkronik dan Diakronik Laghw

Analisis selanjutnya yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu adalah analisis sinkronik dan diakronik. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dalam analisis sinkronik akan lebih mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu.<sup>104</sup> Sinkronik adalah suatu sistem kata yang statis dimana makna katanya tidak akan berubah atau tidak hilang secara perlahan karena zaman. Adapun diakronik akan lebih fokus kepada bahasa pada unsur waktu.

Dari sisi sinkronik, penulis menemukan derivasi *laghw* dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan terma-terma yang tetap, seperti *aymān*, *mu'riḍūn*, *marru*, *sami'un*, *yasma'ūna*, dan *tasma'u*. Derivasi *laghw* yang berhubungan dengan salah satu terma-terma tersebut bisa ditemukan pada berbagai ayat lain dengan konteks yang umumnya sama. Penulis membagi kedalam dua kelompok pada analisis sinkronis derivasi *laghw*.

#### 1. *laghw* bermakna sumpah tanpa disengaja

Sinkronis makna sumpah tanpa disengaja dalam derivasi *laghw* yang ada di al-Qur'an terletak di 2 surah berbeda. Derivasi *laghw* bermakna seperti ini jika bertemu dengan terma *ayman*. Sebagaimana tertera dalam Qs. al-Baqarah ayat 225 berikut ini:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja,

<sup>104</sup> Muflihun Hidayatullah, “Ikhlās Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu,” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

*tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”*

Ayat diatas menunjukkan bahwa sumpah *laghw* adalah sumpah yang terucap karena ketidak sengajaan dan tidak bermaksud untuk bersumpah. Sumpah yang seperti ini tidaklah mendapatkan hukuman dari Allah. Dengan kata lain sumpah yang seperti ini tidak akan mendapatkan dosa dari Allah SWT.

## 2. *Laghw* bermakna hal yang sia-sia

Sinkronis makna hal yang sia-sia dalam derivasi *laghw* yang ada dalam al-Qur'an memiliki dua pola. Yang pertama adalah sia-sia dalam hal perbuatan dan kedua sia-sia dalam hal perkataan. pada pola pertama derivasi *laghw* ketika bertemu dengan terma *mu'riḍūn*, dan *marru* akan bermakna perbuatan yang sia-sia. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan bathil dan jelek, seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan semua perbuatan yang akan mengarah kepada keburukan. Yang kedua adalah sia-sia dalam hal perkataan jika derivasi *laghw* bertemu dengan terma *sami'un*, *tasma'u*, dan *yasma'ūna*. Perkataan yang sia-sia adalah perkataan yang tidak memiliki nilai dari segi apapun. Jika ucapan yang keluar tidak memiliki nilai apapun, perkataan tersebut hanyalah sebuah ocehan atau omong kosong belaka.

Dari sisi diakronis, disebutkan dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia*, Toshihiko Izutsu membagi tahapan historis kosakata al-Qur'an menjadi tiga masa, yaitu sebelum turunnya al-Qur'an, turunnya al-Qur'an, dan setelah

turunnya al-Qur'an yang terkhusus pada masa Abbasiyah.<sup>105</sup>

### 1. Masa Pra-Islam (sebelum turunnya al-Qur'an)

Hal penting yang menjadi dasar pencarian suatu kosa kata pada masa ini menurut Toshihiko Izutsu adalah kosa kata Badwi murni, kosa kata kelompok pedagang, dan kosa kata Yahudi Kristen. Kosa kata Baduwi murni dinilai memiliki *welstanchauung* Arab yang sangat kuno dan, sedangkan kosa kata Yahudi Kristen dinilai mampu memberikan dasar untuk menentukan makna suatu kosa kata dengan istilah-istilah religius yang digunakannya.<sup>106</sup>

Dalam pencarian makna *laghw* pada masa ini, penulis menelusuri karya-karya jahiliah berupa syair-syair dari penyair jahiliah. Salah satu syair jahili yang penulis temukan adalah dari seorang penyair yang bernama Ummu ad-Dhahak al-muharobiyyah yang bunyinya<sup>107</sup>:

ولم أنتبه حتى و قفت بغية      من الغي ثم انجاب عني غطائيا

فاقصرت عما تعلمين ولا أرى      أخوا غية عنها انتهى كاتتهايا

Syair ini menceritakan tentang Ummu ad-Dhahak seorang wanita yang sangat mencintai suaminya yang bernama Atiya, keberlangsungan pernikahannya tidak bertahan lama karena 'Atiya menceraikan Ummu ad-Dahak. Ummu ad-Dahak pun terlarut sangat lama dalam kesedihannya hingga mereka pun benar-benar berpisah.<sup>108</sup>

<sup>105</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

<sup>106</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

<sup>107</sup> Bashir Yamout, *Syairat Al-'Arab Fi Al-Jahiliyyah Wa Al-Islam* (Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1934), 66.

<sup>108</sup> <https://ketabonline.com/ar/books/2616/read?part=1&page=56&index=3938432/3938592>

Kata *laghw* dalam syair diatas disebut dengan *al-ghayyu* (hal yang sia-sia). Diartikan demikian karena mengisahkan Ummu ad-Dhahak yang awalnya sangat tidak bisa melupakan ‘Atiya namun seiring waktu perasaannya hilang karena ia tersadar bahwa rasa terpuruknya itu hanyalah hal yang sia-sia dan akhirnya Ummu pun bisa melupakannya.

Dari syair diatas, penggunaan kata *laghw* pada periode pra-Islam lebih condong kepada hal yang sifatnya duniawi, khususnya pada ranah percintaan. Syair-syair pada masa jahiliyyah memang jarang yang bersifat religius bahkan selalu identik dengan kebodohan dan amoralitas.<sup>109</sup>

## 2. Masa Qur’anik (turunnya al-Qur’an)

Masa ini merupakan masa dimana islam datang membawa konsep-konsep baru terhadap konsep-konsep yang ada pada masa jahiliyyah. Islam dengan al-Qur’annya juga membawa perubahan makna terhadap beberapa kata kunci yang ada pada masa jahiliyyah namun tidak mengubah makna asli dari kata tersebut.<sup>110</sup>

Makna *laghw* dalam periode ini dilihat dari ayat-ayat al-Qur’an yang turun kepada Nabi dan disebutkan kata *laghw* didalamnya, kemudian juga dari konteks sosio historis pada masa tersebut. Dalam hal ini, penulis memperhatikan dimana ayat-ayat tersebut diturunkan dan termasuk kedalam ayat *makkiyah* atau *madaniyyah* karena perbedaan kondisi sosial pada dua tempat tersebut tentu saja berbeda, sehingga *laghw* akan memiliki posisi dan

<sup>109</sup> Cahya Buana, “Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma,” *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4803>.

<sup>110</sup> Kurniawan, "MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR’AN: Tinjauan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu"(Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).



makna sesuai konteks pembahasan masing-masing ayat. Kata *laghw* dalam al-Qur'an lebih banyak diturunkan di Mekkah, yaitu 9 kali di Mekkah dan 2 kali di Madinah.

Ayat-ayat *laghw* pada periode Mekkah kebanyakan berhubungan dengan keadaan disurga kelak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kata *laghw* jika dihubungkan dengan lafaz *sami'u*, *yasma'ūna*, dan *tasma'u* akan memberikan makna suatu perkataan yang tidak berguna yang perkataan itu tidak akan muncul didalam surga , seperti pada surah al-Qasas ayat 55, al-Waqi'ah ayat 25, Maryam ayat 62, an-Naba' ayat 35, dan al-Ghasiyyah ayat 11. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri dari ayat *Makkiyah* yaitu menjelaskan terkait gambaran alam ghaib atau surga dan neraka.<sup>111</sup>

Allah juga menurunkan Qs. Fussilat ayat 26, yang didalamnya menyebutkan kelakuan orang kafir Qurays terhadap Nabi ketika beliau sedang membaca al-Qur'an. Mereka berbuat *laghw* (gaduh) seperti bertepuk tangan, bersiul, bahkan berteriak dengan lantang. *Laghw* bermakna perbuatan sia-sia juga turun pada periode Mekah tepatnya pada Qs. al-Mu'minin ayat 3 dan al-Furqan ayat 72.

Sedangkan pada periode Madinah, ayat-ayat berkaitan dengan *laghw* berhubungan dengan sumpah yang diucapkan orang mukmin saat itu. Disebutkan dalam Qs. al-Baqarah ayat 225 dan al-Maidah ayat 89, *laghw* dengan *ayman* akan membentuk makna sumpah yang tidak disengaja. Kondisi pada saat itu adalah terdapat beberapa sahabat yang masih terikat

---

<sup>111</sup> Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019), 70.

dengan kebiasaan mereka dalam mengucap sumpah jahili bukan atas kesadaran mereka sehingga turunnya ayat ini menunjukkan bahwa yang mereka lakukan tidak akan mendapatkan hukuman oleh Allah SWT.

Berdasarkan analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa *laghw* dalam periode Qur'anik lebih condong kepada hal-hal yang berhubungan dengan kesia-siaan. Penggunaan *laghw* pada periode Qur'anik lebih kepada hal-hal yang religius, seperti penggambaran keadaan didalam surga, terkait sumpah yang diucapkan, perbuatan dan perkataan yang tidak sesuai syariat, dan dihubungkannya dengan keadaan orang yang sedang membaca al-Qur'an. Kata *laghw* dalam periode ini lebih sempurna dibanding pada periode sebelumnya, yaitu pra-Islam. Kesempurnaan yang mulai tersusun di masa Qur'anik ini terlihat dari bagaimana posisi kata *laghw* jika dihubungkan dengan kondisi sosial pada saat itu. Terlihat *laghw* bermakna sumpah yang tidak sengaja, perkataan dan perbuatan yang sia-sia, hingga memiliki arti berbuat kegaduhan. Namun hal ini tidak menyebabkan *laghw* kehilangan makna aslinya, hanya saja menambah pemaknaan dari kata *laghw* itu sendiri.

### 3. Masa Pasca Qur'anik

Pada masa setelah diturunkannya al-Qur'an, cara mengetahui makna kata *laghw* bisa merujuk kepada karya-karya tafsir klasik maupun modern, bahkan bisa juga dengan melihat pandangan dari karya-karya sastra dan yang lainnya.<sup>112</sup> Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa dalam memandang kosa kata al-Qur'an yang luar biasa, wajarlah semua sistem setelah turunnya al-Qur'an

---

<sup>112</sup> Muflihun Hidayatullah, "Ikhlâs Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

sangat dipengaruhi oleh kosa kata al-Qur'an tersebut, bahkan memiliki ketergantungan terhadapnya.<sup>113</sup>

Contohnya dalam tafsir Jalalain yang menafsirkan *laghw* dalam Qs. Fussilat ayat 26 sebagai perbuatan yang menimbulkan kegaduhan. Kemudian Ibnu Katsir juga menjelaskan lebih lanjut terkait kegaduhan itu ialah bertepuk tangan, bersiul, dan berbicara dengan lantang yang dimaksudkan untuk mengganggu. Adapun dalam tafsir lengkap kemenag juga tidak jauh berbeda dengan penafsiran dari Imam Jalaludin dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, dijelaskan kegaduhan yang dimaksud adalah menangis, bernyanyi, bersiul, dan bertepuk tangan.<sup>114</sup> Penulis beranggapan bahwa berbuat gaduh dalam hal ini diartikan setiap perbuatan yang dimaksudkan untuk menekan salah satu pihak agar berhenti dan menyerah dalam melakukan aktivitasnya.

Kemudian pendapat *mufassir* terkait *laghw* sebagai sumpah yang dilakukan tanpa sengaja penulis lacak pada dua ayat yaitu Qs. al-Baqarah ayat 225 dan al-Maidah ayat 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُؤُوبِكُمْ ۖ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

*“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”* (Qs. al-Baqarah/ 2: 225)

Dalam tafsir *Jalalain*, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ, *“(Allah tidaklah menghukum kamu disebabkan sumpah kosong), artinya yang tidak dimaksud*

<sup>113</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42-43.

<sup>114</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-41-fussilat/ayat-26> diakses 01 Maret 2024

(dalam sumpah-sumpahmu) yakni yang terucap dari mulut tanpa sengaja untuk bersumpah, misalnya, “Tidak, demi Allah!” atau “benar, demi Allah!””. Ibnu Katsir menambahkan bahwa sumpah tersebut diucapkan dengan nada yang tidak berat dan tidak pula dikukuhkan, beliau juga mencantumkan hadis-hadis yang menyebutkan bagaimana sumpah yang tidak disengaja itu, seperti sumpah dari seorang lelaki didalam rumahnya “tidak demikian, demi Allah; dan memang benar, demi Allah”. Sementara dalam tafsir al-Azhar, Prof. Hamka menyebut *laghw* memiliki arti sia-sia dan menjelaskan terkait *laghw* dalam ayat ini sebagai kata-kata terlanjur atau kata-kata yang tidak dipehitungkan masak-masak, asal berkata saja. Beliau menambahkan bahwa sumpah *laghw* bisa diqiyaskan seperti sumpah seseorang yang sangat marah kemudian mengucapkan sumpah atas nama Allah yang kemudian sumpahnya itu tidaklah dimakan hukum, sama halnya dengan talak dari seorang suami kepada istrinya disaat ia sedang sangat marah. Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa sumpah *laghw* yang dimaksud Prof. Hamka adalah sumpah yang tidak diperhitungkan oleh Allah dan tidak mendapatkan hukuman karena hanya asal berkata saja tanpa memperhitungkannya.<sup>115</sup>

Pendapat *mufassir* tentang *laghw* adalah hal yang sia-sia, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Salah satunya disebutkan dalam surah al-Mu'minun ayat 3 dan al-Wāqī'ah ayat 25.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ<sup>١</sup>

<sup>115</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-225> diakses 1 April 2024

“orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,” (Qs. al-Mu’minun/ 23: 3)

Imam Jalaludin as-Suyuthi menjelaskan وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ مُعْرِضُونَ “(dan orang-orang yang menjauhkan diri dari hal yang tiada berguna) berupa perkataan dan hal-hal lainnya”. Ibnu katsir menambahkan perkataan dan perbuatan yang tiada berguna, atau kebathilan. Beliau juga menambahkan bahwa hal tersebut mencakup juga suatu kemusyrikan. Sementara dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan *laghw* berasal dari kata *laghā* yang artinya kata-kata atau perbuatan yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Kegiatan tersebut mencakup suatu senda gurau, main-main, berjudi, yang tak ada ujung pangkalnya.<sup>116</sup> Penulis berasumsi bahwa *laghw* menurut Prof. Hamka dalam ayat ini adalah suatu hal yang mengarah kepada kesia-siaan, baik perkataan dan perbuatan.

Selain dari karya-karya tafsir diatas, *laghw* juga kerap digunakan oleh penyair masa Abbasiyyah yang salah satunya syair dari Abu al-Fath al-Busti sebagai berikut<sup>117</sup>:

أَشْفِقُ عَلَى زَمَنٍ إِنْ مَرَّ لَمْ يَعُدِ	يَا مُنْفِقَ الْعُمْرِ فِي لَعْوٍ وَفِي عَبَثٍ
تَسُدُّ وَتُسَعِدُ بِالْأَيَّامِ لَا تَجِدِ	وَجِدُ بِمَا مَلَكَتْ كَفَاكَ مِنْ نَشَبٍ

Abu al-Fath memperingatkan kita dalam syair ini untuk menggunakan waktu dengan bijaksana dan memanfaatkannya dengan banyak kebaikan,

<sup>116</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-23-al-muminun/ayat-3> diakses 1 April 2024

<sup>117</sup> <https://www.aldiwan.net/poem49596.html> diakses 1 April 2024

bukan menghabiskannya dengan hal-hal yang sia-sia dan tidak berfaedah. *laghw* dalam syair ini diartikan dengan sia-sia.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui pada periode pasca Qur'anik kata *laghw* tidak terlalu memiliki perubahan makna yang jauh dari masa-masa sebelumnya. Makna dasar *laghw* masih selalu digunakan disetiap periode hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Perbedaan yang dimaksud adalah kata *laghw* yang masih jarang digunakan pada masa pra Islam dan lebih sering dipergunakan setelah al-Qur'an menggunakannya didalam ayat-ayatnya. Pada masa Qur'anik, pemaknaan kata *laghw* menjadi lebih luas lagi dengan adanya relasi dengan kata yang lainnya di beberapa ayat yang berbeda dan membentuk suatu makna baru, seperti *laghw* yang berarti sumpah yang tidak disengaja, perbuatan dan perkataan yang sia-sia, hingga *laghw* yang berupa fi'il dan memiliki maksud berbuat suatu kegaduhan. maka pada periode selanjutnya, pemahaman akan penggunaan kata *laghw* akan lebih mudah dan lebih sering digunakan, seperti saat ini *laghw* sering diistilahkan dengan suatu hal yang hanya menimbulkan kesia-siaan, tidak bernilai, dan tidak berfaedah.

#### **4. *Weltanschauung Laghw***

Tahapan terakhir dari analisis yang ditawarkan Toshihko Izutsu dalam semantikanya adalah *welstanchauung* atau suatu pandangan dunia terhadap suatu kata kunci (*world view*). Toshihiko memberikan cara untuk memperoleh makna *welstanchauung* suatu kata dengan menganalisis makna historis kata dari periode pra Islam dan periode Qur'anik, beliau tidak menambahkan periode setelah turunnya al-Qur'an atau pasca Qur'anik karena dinilai akan memberikan terlalu

banyak konsep baru dan terus berkembang.<sup>118</sup>

*Laghw* pada masa pra Islam yang diambil dari syair runtut Ummu ad-Dhahak memiliki arti hal yang sia-sia. Sedangkan pada masa Qur'anik, *laghw* memiliki makna yang lebih luas dan makna dasarnya masih digunakan. Manakala al-Qur'an menyebut kata *laghw* maka secara garis besar ada dua hal yang dimaksudkan, yaitu kesia-siaan dan peniadaan. Al-Qur'an menyebut *laghw* dengan gandingan kata *tasma'u*, *yasma'una*, dan *marru* seperti yang sudah dijelaskan secara berulang diatas akan memberikan makna suatu bentuk hal yang sia-sia, seperti dari segi perkataan maupun perbuatan. *Laghw* memiliki cakupan yang sangat luas karena setiap perbuatan yang kita lakukan atau ucapan yang kita keluarkan tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan perkataan dan perbuatan tercela akan masuk kepada kategori *Laghw*. Kemudian al-Qur'an memberikan penjelasan terkait suatu sumpah yang dimasukkan kata *laghw* sehingga memberikan makna suatu peniadaan atas maksud dari sumpah tersebut. sumpah yang keluar atas ketidak sadaran, kebiasaan, dan asal ucap tanpa adanya pengukuhan memberikan pemaknaan bahwa sumpah yang dilakukan adalah sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah (sumpah tanpa disengaja) dan tidak akan diperhitungkan ataupun dihukum oleh Allah SWT.

Dari seluruh analisis yang dilakukan, penulis sadar akan setiap hal pasti akan berkembang, tidak terkecuali bahasa. Berikut tabel penerapan dari teori semantik Toshihiko Izutsu berkenaan dengan kata *laghw*.

### 1. Makna Dasar *Laghw*

---

<sup>118</sup> Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM AI-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)."

Tabel 3. 2: Makna Dasar *Laghw*

Kata	Makna Dasar
لغو	Hal yang sia-sia

## 2. Makna Relasional *Laghw*

### 1. Kata *laghw* yang bermakna sumpah tanpa disengaja

Tabel 3. 3: Analisis Sintagmatik

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Baqarah/ 2: 225	اللغو	أيمان	Sumpah tanpa disengaja
2	Al-Maidah/ 5: 89	اللغو	أيمان	Sumpah tanpa disengaja

### 2. Kata *laghw* yang bermakna perbuatan

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Mu'minūn/ 23: 3	اللغو	معرضون	Perbuatan sia-sia
2	Al-Furqān/ 25: 72	اللغو	مروا	Perbuatan sia-sia

### 3. Kata *laghw* yang bermakna perkataan sia-sia

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
----	------------	------	--------	-------



1	Al-Qaṣaṣ/ 28: 55	الغو	سمعوا	Perkataan yang sia-sia
2	Maryam/ 19: 62	لغوا	يسمعون	
3	Al-Wāqi'ah/ 56: 25	لغوا	يسمعون	
4	An-Naba'/ 78:35	لغوا	يسمعون	
5	Al-Ghāshiyah/ 88: 11	لاغية	تسمع	

Tabel 3. 4: Analisis Paradigmatik

Kata	Sinonim	Makna
لغو	باطل	Sia-sia, cacat
	خوض	Kesesatan, batil
	لعب	Permainan, bermain-main
	لهو	Sia-sia, senda gurau
	عبث	Usaha yang tiak ada faedahnya
	زور	Kebohongan, ucapan

		yang tidak diperkuat oleh akal
--	--	--------------------------------

### 3. Analisis Sinkronik dan Diakronik

**Tabel 3. 5: Analisis Sinkronik *Laghw***

Kata	Makna	Keterangan
لغو	Sumpah tanpa disengaja	<i>Laghw</i> berelasi dengan kata <i>ayman</i>
	Suatu hal yang sia-sia, baik perkataan maupun perbuatan	<i>Laghw</i> berelasi dengan <i>sami'u</i> , <i>yasma'ūna</i> , <i>tasma'u</i> , <i>marru</i> , dan <i>mu'ridūn</i>

**Tabel 3. 6: Analisis Diakronik *Laghw***

Kata	Periode	Makna
لغو	Pra-Islam (sebelum turunnya al-Qur'an)	1. Suatu hal yang sia-sia
	Qur'anik	1. Perbuatan sia-sia 2. Perkataan sia-sia 3. Sumpah tanpa disengaja 4. Berbuat kegaduhan
	Pasca Qur'anik	1. sia-sia

		<p>2. Perbuatan sia-sia</p> <p>3. Perkataan sia-sia</p> <p>4. Meniadakan suatu maksud</p> <p>5. Berbuat kebathilan atau kemusyrikan</p>
--	--	---

#### 4. *Welstanchauung Laghw*

**Tabel 3. 7: *Welstanchauung Laghw***

Kata	<i>Welstanchauung</i>
<p>لغو</p>	<p>Kata <i>laghw</i> yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Perkataan atau perbuatan sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. <i>Laghw</i> juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah <i>laghw</i> atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya.</p>

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian pembahasan-pembahasan diatas yang telah dipaparkan sebelumnya dan menjawab pada poin rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Makna dasar *laghw* adalah suatu hal yang sia-sia. Adapun makna relasional *laghw* yang dilihat dari analisis sintagmatik bermakna sumpah tanpa disengaja, perbuatan sia-sia, perkataan sia-sia, dan berbuat kegaduhan. sedangkan dalam paradigmatisnya bersinonim dengan kata *bātil*, *khaud*, *la'ibun*, *lahwun*, *'abath*, dan *zūr*. Pencarian makna historis terbagi kedalam tiga masa. Pada masa pra-Islam kata *laghw* bermakna hal yang sia-sia. Pada masa Qur'anik kata *laghw* memiliki makna yang lebih luas daripada masa sebelumnya yaitu bermakna sumpah tanpa disengaja, suatu hal yang sia-sia baik dari perbuatan dan perkataan, dan berbuat kegaduhan seperti bersiul, bernyanyi, dan berteriak dengan lantang. Adapun pada periode pasca Qur'anik kata *laghw* tidak memiliki perbedaan makna yang terlalu jauh, hanya saja *laghw* diperiode ini lebih sering digunakan karena disebabkan makna-makna baru yang timbul ketika al-Qur'an menggunakan *laghw* memberikan pemahaman yang lebih mudah dalam penggunaannya.
2. Dari analisis-analisis diatas, maka disimpulkan bahwa *welstanchauung* kata *laghw* yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Perkataan atau perbuatan sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat,

faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. *Laghw* juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah *laghw* atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya.

## **B. Saran**

Penulis telah menelusuri dan meneliti makna kata *laghw* dengan menggunakan teori semantik al-Qur'an yang ditawarkan Toshihiko Izutsu. Terdapat beberapa hal-hal penting yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian dan tidak menjadi fokus pembahasan penulis yaitu pengkontekstualan kata *laghw* atau apa saja yang masuk dalam kategori *laghw* secara detail pada kehidupan sekarang. Besar harapan kepada peneliti selanjutnya agar bisa mengungkapkan dan menjelaskan kontekstualisasi kata *laghw* yang disandingkan dengan kehidupan modern ini yang bertujuan agar manusia modern lebih sadar apa saja yang termasuk kepada *laghw* saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Robith Fuadi. "Meninjau Hukuman Mati Bagi Murtad (Kajian Hadist Tematik)." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 4, no. 1 (2012).  
<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i1.2153>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Buana, Cahya. "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017).  
<https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4803>.
- Bulan, Derhana. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1.  
<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus Al-Qur'an (Jilid 3): Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, Dan Derivasional*. Edited by Ali Mifka and Ria Novitasari. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, and Eka Yuliana. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Eva Susilawati. "MAKNA KATA ŞADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Fathurrahman. "Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu." *Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, 2010, 176. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>.
- Fitri, Amalia, and Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik (Konsep Dan Contoh Analisis)*. Malang: Madani, 2017.
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik." *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra* 2 (2019): 71–78.
- Hidayatullah, Muflihun. "Ikhlas Dalam Al- Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 31.
- Husni, Muhammad. "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiah Dan Al Madaniyah." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019): 70.
- Iskandar, Amin, and Rijal Mahdi. "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab" 10 (2022): 115–34.
- Ismah, Zuhadul. "Konsep Iman Menurut Toshihiko Isutzu." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 205–28.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Cet.II. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Jabbar, Abdul, and Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Fitrah Rabbani. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani,

2012. <https://www.pdfdrive.com>.

Kurniawan, Wahyu. "MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu." *Skripsi*, 2017, i–78.

M. Fuad Abd Baqi. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an. Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Darul Hadis, 1992.

Mahmud. *Meotde Penelitian Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia, 2011.

Mhd. Hidayatullah. "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," 2020, 2.

Miski, Miski, and Ali Hamdan. "Posting Hadis Dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306.

<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.283-306>.

Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," 2020. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.

Mudin, Miski. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Jalalain." *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 79–104.

Muhsinin, Mahmud. "KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN: MELACAK KATA MUSLIM DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

Ni'matillah. "AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah." Institut Ilmu al-Quran Jakarta, 2019.

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.



Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Syahidah, Ahmad. "God, Man, and Nature.Pdf," n.d.

Yamout, Bashir. *Syairat Al- 'Arab Fi Al-Jahiliyyah Wa Al-Islam*. Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1934.

Zulfikar, Eko. "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR 'AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 29, no. 1 (2018): 109–40.

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Fayyad Jidan  
TTL : Singaraja, 28 september 2001  
Alamat : Jalan Manggis Gg. Istiqlal No. 23 Singaraja, Bali  
No Telp/e-mail : [0895413545522](tel:0895413545522)/[fayyadjdn@gmail.com](mailto:fayyadjdn@gmail.com)  
Motto : *Sharing is Caring* (berbagi adalah bentuk kepedulian)

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK Aisyah Singaraja
2. MIN Singaraja
3. MTsT Mardlatillah Singaraja
4. MA Dipenogoro Klungkung

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. TPQ Mardlatillah Singaraja
2. Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS SYARIAH</b>
	<small>Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)          Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)          Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399          Website: <a href="http://syariah.uin-malang.ac.id/">http://syariah.uin-malang.ac.id/</a></small>

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Fayyad Jidan

NIM/Jurusan : 200204110077/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag.

Judul Skripsi : Makna Kata *Laghw* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	28 September 2023	Proposal Skripsi	
2.	04 Oktober 2023	Acc Proposal Skripsi	
3.	20 Oktober 2023	Seminar Proposal	
4.	15 Maret 2024	BAB II	
5.	25 Maret 2024	BAB III	
6.	01 April 2024	Revisi BAB III	
7.	02 April 2024	ACC BAB III	
8.	03 April 2024	ACC BAB I-IV	

Malang, 30 April 2024  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA. Ph.D.  
 NIP 197601012011011004